

**KENDALA DAN SOLUSI OPTIMALISASI LAYANAN MINANG *CORNER*
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**



SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Oleh:

**DEFNITA HENDRI
NIM. 2130304010**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025M/1447H**

**CHALLENGES AND SOLUTIONS FOR OPTIMIZING MINANG CORNER
SERVICES AS AN EFFORT TO PRESERVE LOKAL CULTURE AT LIBRARY
OF ISLAMIC STATE UNIVERSITY MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**



THESIS

*Submitted as a Requirement to Obtain a Bachelor's Degree (S-1)
Library and Islamic Information Science Study Program
Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah
Islamic State University Mahmud Yunus Batusangkar*

By:

**DEFNITA HENDRI
NIM: 2130304010**

**LIBRARY AND ISLAMIC INFORMATION SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DA'WAH
ISLAMIC STATE UNIVERSTY MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025M/1447H**

الثقافة على الحفاظ كجهد الميناج ركن خدمات تحسين في والحلول الصعوبات
المحلية



بحث رسالة

البكالوريوس درجة نيل متطلبات لاستيفاء قُدمت
الإسلامية والمعلومات المكتبات علم دراسات برنامج
والدعوة والآداب الدين أصول كلية
باتوسنكر يونس محمود الحكومية الإسلامية الجامعة

إعداد:

هندري دفتيتا

NIM: 2130304010

الإسلامية والمعلومات المكتبات علم دراسات برنامج
والدعوة والآداب الدين أصول كلية
يونس محمود الحكومية الإسلامية الجامعة
باتوسنكر

1446هـ / 2025م

ABSTRAK

Defnita Hendri. NIM:2130304010. Judul skripsi: "Kendala dan Solusi Optimalisasi Layanan Minang *Corner* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar". Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah kendala dan solusi dalam optimalisasi layanan Minang *Corner* sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Penulis menemukan bahwa layanan ini masih belum berjalan optimal di berbagai aspek, meskipun memiliki potensi besar dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Minangkabau kepada pemustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kendala dan merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan layanan Minang *Corner*.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih informan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pustakawan, kepala perpustakaan, dan pemustaka. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian dikategorikan berdasarkan aspek permasalahan yang diangkat.

Penelitian menemukan bahwa layanan Minang *Corner* masih menghadapi berbagai kendala pada aspek koleksi, promosi, literasi, digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerja sama eksternal. Hambatan utama terletak pada keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, serta rendahnya partisipasi pemustaka. Meski demikian, pemustaka menilai Minang *Corner* bermanfaat sebagai sumber edukasi budaya Minangkabau. Optimalisasi disarankan melalui pengembangan koleksi tematik, promosi digital, pelibatan komunitas, dan penguatan kerja sama eksternal.

Kata kunci: Minang *Corner*, Layanan Perpustakaan, Pelestarian Budaya, Budaya Lokal

ABSTRACT

Defnita Hendri. NIM:2130304010. Thesis Title: “Challenges and Solutions for Optimizing the Minang Corner Service as an Effort to Preserve Local Culture at the Library of the State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar”. Study Program: Library and Islamic Information Science, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar.

The main issue in this study is the challenges and solutions in optimizing the Minang Corner service as an effort to preserve local culture at the library of UIN Mahmud Yunus Batusangkar. The researcher found that although the service holds great potential to introduce and preserve Minangkabau culture among users, it has not been optimally implemented in several aspects. The purpose of this research is to identify the challenges and formulate applicable solutions to improve the quality and sustainability of Minang Corner services.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews and documentation. Informants were selected through purposive sampling, in which the researcher deliberately chose respondents relevant to the focus of the research, namely librarians, the head of the library, and library users. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, then categorized based on the issues addressed.

The study found that the Minang Corner service still face challenges in the aspects of collection, promotion, literacy programs, digitalization, user involvement, and external collaboration. The main obstacles include limited budget, lack of competent human resources, and low user participation. Nevertheless, users consider Minang Corner to be beneficial as an educational resource on Minangkabau culture. Optimization is recommended through thematic collection development, digital promotion, community involvement, and strengthening external collaborations.

Keywords: Minang Corner, Library Services, Cultural Preservation, Lokal Culture

الملخص

ركن خدمة لتحسين والحلول العقبات": الرسالة عنوان. 2130304010: الجامعي الرقم. هندري دفتينا "باتوسنكار يونس محمود الإسلامية الدولة جامعة مكتبة في المحلية الثقافة على للحفاظ كجهد ميناغ الدولة جامعة والدعوة، والأدب الدين أصول كلية الإسلامية، والمعلومات المكتبات علم: الدراسة برنامج باتوسنكار يونس محمود الإسلامية

كورنر ميناغ ركن خدمات بتحسين المتعلقة والحلول التحديات في البحث هذا في الرئيسة المشكلة تتمثل الخدمات هذه أن وُجد وقد. باتوسنكار يونس محمود الإمام جامعة مكتبة في المحلية الثقافة على للحفاظ كجهد ميناغابو بثقافة المستفيدين تعريف في الكبيرة إمكاناتها من بالرغم جوانب، عدة في مثالي بشكل بعد تُنفذ لم جودة رفع أجل من المناسبة الحلول واقتراح المعوقات تحديد إلى البحث هذا ويهدف. عليها والحفاظ استمراريتها وضمان الخدمات.

المتعمقة المقابلات خلال من البيانات وُجمعت. الوصفي بالمدخل النوعي المنهج البحث هذا استخدم المكتبة ورئيس المكتبات أمناء البحث شمل حيث القصدية، العينة بطريقة المشاركين اختيار وتم. والوثائق تصنيفها ثم النتائج، واستخلاص وعرضها، البيانات، تقليل مراحل عبر البيانات تحليل وتم. والمستفيدين دراستها تمت التي الجوانب وفق.

الترويج، المجموعات، جوانب في عقبات تواجه زالت ما كورنر ميناغ ركن خدمات أن النتائج أظهرت محدودية: العوائق أبرز ومن. الخارجي والتعاون المستفيدين، مشاركة الرقمنة، والقراءة، الثقافة برامج ركن أن المستفيدين يرى ذلك، ومع. المستفيدين مشاركة وضعف المؤهلة، البشرية الموارد نقص الميزانية، تطوير عبر الخدمات بتحسين ويوصى. ميناغابو ثقافة على للتعرف تعليمي كمصدر مفيد كورنر ميناغ الأطراف مع التعاون وتعزيز المجتمع، مشاركة وزيادة الرقمي، الترويج وتفعيل الموضوعية، المجموعات الخارجية.

المحلية الثقافة الثقافة، على الحفاظ المكتبة، خدمات ميناغ، ركن: المفتاحية الكلمات

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
المخلص	iv
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Perpustakaan Perguruan Tinggi	13
2. Optimalisasi Layanan	19
3. Layanan Minang <i>Corner</i>	24
4. Pelestarian Budaya Lokal	34
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian	43
C. Sumber Data.....	44
1. Sumber Data Primer	44
2. Sumber Data Sekunder	44

D.	Instrumen Penelitian.....	45
1.	Pedoman Wawancara	45
2.	Lembar Observasi	45
3.	Dokumentasi	45
E.	Teknik Pengumpulan Data	45
1.	Observasi.....	46
2.	Wawancara.....	46
3.	Dokumentasi	46
F.	Teknik Analisis Data	47
1.	Pengumpulan Data	47
2.	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	47
3.	Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	47
4.	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing and Verification</i>)	47
G.	Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	48
1.	Triangulasi Sumber	48
2.	Triangulasi teknik.....	49
3.	Triangulasi Waktu	49
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		51
A.	Temuan Umum	51
1.	Sejarah Singkat Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.....	51
2.	Visi dan Misi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar	53
3.	Tugas, Tujuan, dan Fungsi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar ..	54
4.	Disiplin Kerja Pegawai Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar	56
5.	Jumlah Koleksi di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar	57
6.	Kegiatan Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar	58
B.	Temuan Penelitian.....	65
1.	Kendala dalam pengelolaan layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama di layanan Minang Corner UIN Mahmud Yunus Batusangkar	66
2.	Solusi optimalisasi layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama guna mendukung pelestarian budaya lokal di layanan Minang <i>Corner</i>	74

C. Pembahasan.....	78
1. Kendala dalam pengelolaan layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama di layanan Minang Corner UIN Mahmud Yunus Batusangkar	79
2. Solusi optimalisasi layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama guna mendukung pelestarian budaya lokal di layanan Minang <i>Corner</i>	91
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi	102
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Ruang Baca Layanan Minang <i>Corner</i>	6
Gambar 1. 2 Ruang Baca Layanan Minang <i>Corner</i>	6
Gambar 1. 3 Promosi Koleksi Layanan Minang <i>Corner</i> di Instagram	7
Gambar 4. 1 Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.....	51
Gambar 4. 2 Visi dan Misi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.....	53
Gambar 4. 3. Etalase Rak Buku Minang <i>Corner</i>	79
Gambar 4. 4. Rak Buku Minang <i>Corner</i>	80
Gambar 4. 5. Promosi Layanan Minang <i>Corner</i> di <i>Instagram</i>	82
Gambar 4. 6. Promosi Layanan Minang <i>Corner</i> di <i>Instagram</i>	82
Gambar 4. 7. Media Promosi Minang <i>Corner</i> Melalui Banner	83
Gambar 4. 8. Media Promosi Minang <i>Corner</i> Melalui Banner	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Gap Penelitian pada Layanan Minang <i>Corner</i>	9
Tabel 3. 1. Waktu Penelitian.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan 1**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan 2**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4. Transkrip Wawancara Informan Pemustaka 1 .. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan Pemustaka 2.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6. Transkrip Wawancara Informan Pemustaka 3.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7. Transkrip Wawancara Informan Pemustaka 4.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9. Balasan Surat Izin Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara dan Layanan Minang *Corner* **Error! Bookmark not defined.**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan merupakan suatu kumpulan koleksi bahan bacaan, mulai dari fiksi maupun non-fiksi, sampai koleksi yang berbentuk fisik maupun non-fisik, disatukan dan ditempatkan sesuai dengan pembagian cabang ilmu dan pengarangnya supaya memudahkan pemustaka mencari atau menemukan kembali koleksi yang diinginkan. Perpustakaan adalah kumpulan bahan informasi yang disusun dengan cara tertentu. Bahan-bahan ini dimaksudkan untuk digunakan atau dipahami, bukan untuk dimiliki secara keseluruhan (Rahayu, 2017). Karena perpustakaan dijadikan sebagai sumber informasi cabang-cabang ilmu pengetahuan, menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi yang menyediakan berbagai fasilitas dan layanan agar memudahkan pemustaka dalam menemukan kembali sumber informasi dan pengetahuan untuk membantu pemustaka dalam pendidikan dan penelitian.

Perpustakaan merujuk pada sebuah institusi berbentuk fisik yang mengelola, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap koleksi informasi guna memenuhi kebutuhan pemustaka. Selain itu, perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran, penelitian, dan pengembangan literasi, dimana pemustaka dapat mengakses berbagai informasi secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan kebutuhannya (Harahap, 2021).

Perpustakaan Perguruan Tinggi dimana perpustakaan yang berada di dalam lingkungan perguruan tinggi dengan bertujuan untuk membantu mahasiswa dan tenaga pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya sama dengan yang dihadapi oleh perpustakaan-perpustakaan lainnya (Rahayu, 2017). Setiap institusi perguruan tinggi membutuhkan kehadiran perpustakaan sebagai sarana pendukung dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita lembaganya, khususnya dalam menjalankan tiga pilar utama

pendidikan, riset, dan pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyimpanan informasi, tetapi juga dibutuhkan dalam proses pembelajar, sumber referensi utama dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan perpustakaan yang aktif dan adaptif menjadi indikator kemajuan akademik suatu perguruan tinggi (Suharso et al., 2020).

Perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi memiliki fungsi utama sebagai penyedia informasi serta sarana pendukung bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan akademik (Sari & Desriyeni, 2016). Perpustakaan perguruan tinggi menawarkan berbagai layanan yang membantu civitas akademika (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dan staf administrasi) memenuhi kebutuhan akademik dan penelitian mereka. Layanan utama yang biasa tersedia termasuk ruang baca yang nyaman di berbagai lantai, layanan sirkulasi untuk peminjaman dan pengembalian koleksi, layanan referensi yang membantu dalam pencarian informasi, dan sistem katalog online (OPAC), yang memungkinkan akses koleksi digital.

Optimalisasi adalah proses yang bertujuan untuk mencapai hasil terbaik dari berbagai alternatif solusi dengan cara memaksimalkan fungsi tujuan tanpa melampaui batasan yang telah ditetapkan. Melalui optimalisasi, suatu sistem dapat meningkatkan efektivitasnya, seperti meningkatkan keuntungan, mengurangi waktu proses, dan lain sebagainya (A. Hidayat & Irvanda, 2022). Hal itu ditegaskan bahwa optimalisasi pada dasarnya merupakan proses untuk menemukan solusi terbaik melalui pemilihan alternatif yang paling sesuai, sehingga sistem dapat mencapai hasil yang optimal, baik dalam peningkatan keuntungan, efisiensi waktu, maupun pemenuhan fungsi tujuan lainnya sesuai batasan yang ditetapkan (Hasan et al., 2024).

Perpustakaan khusus merupakan jenis perpustakaan yang dibentuk oleh suatu lembaga atau instansi dengan tujuan utama mendukung pelaksanaan visi, misi, serta aktivitas lembaga induknya. Berbeda dengan perpustakaan umum yang bersifat terbuka bagi masyarakat luas,

perpustakaan khusus menyediakan koleksi dan layanan yang lebih terbatas serta berfokus pada bidang tertentu sesuai kebutuhan lembaga. Karakteristik utamanya antara lain memiliki koleksi yang selektif dan mendalam pada subjek tertentu, melayani pemustaka yang terbatas pada lingkungan internal, memberikan layanan informasi yang cepat, tepat, dan relevan, serta berperan dalam menunjang kegiatan penelitian, proses pengambilan keputusan, maupun tugas pokok lembaga induk (Sulistyo-Basuki, 2004).

Penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa pojok baca yang dirancang dengan baik memainkan peran penting dalam mempromosikan literasi dan pembelajaran, terutama di kalangan mahasiswa. Mereka mendirikan sudut baca di perpustakaan dan menyediakan ruang untuk berbagai kegiatan dan pertemuan masyarakat (Hossain, 2016). Studi seperti yang dilakukan oleh Barrett menunjukkan bahwa zona belajar yang terdefinisi dengan baik, termasuk pojok baca, secara signifikan meningkatkan hasil belajar dalam membaca, menulis, dan matematika (Barrett et al., 2015).

Layanan perpustakaan perguruan tinggi hendaknya merujuk pada layanan perpustakaan secara umum. Layanan perpustakaan adalah menawarkan segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan kepada pemustaka yang datang ke perpustakaan dan memintanya. Layanan perpustakaan menyediakan berbagai jenis layanan yaitu layanan *locker*, layanan sirkulasi, layanan penelusuran informasi, layanan referensi, layanan informasi koleksi terbaru, layanan ruang baca, layanan *fotocopy*, layanan *workstation* dan multimedia, dan layanan *corner*. Keberadaan dan kualitas layanan *corner* diamati melalui peningkatan koleksi, ketersediaan fasilitas memadai, penyelenggaraan literasi budaya, promosi yang efektif, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung penyebaran informasi secara luas dan berkelanjutan (Koleksi, Acara Budaya/ Literasi, Promosi, Teknologi/ Digitalisasi, Keterlibatan Pemustaka, Kerjasama) (Fatmawati, 2013).

Salah satu upaya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang beragam dari pembaca perguruan tinggi adalah dengan meluncurkan layanan *corner*. Layanan *corner* didefinisikan sebagai unit layanan tematik dalam perpustakaan yang menyediakan koleksi khusus dan fasilitas pendukung untuk kebutuhan informasi tertentu seperti budaya lokal. Hal ini menjadi strategi penting untuk pelestarian pengetahuan lokal dan mendukung pembelajaran kontekstual di lingkungan akademik (Buwana, 2022)

Layanan *corner* adalah unit layanan tematik dalam perpustakaan yang menyediakan koleksi spesifik dan fasilitas pendukung untuk kebutuhan informasi tertentu (Nengsi, 2019). *Minang Corner* adalah layanan berbasis budaya Minangkabau yang menyediakan literatur tentang adat istiadat, budaya, sejarah, dan kearifan lokal di kampus (Nabila et al., 2023). Perpustakaan, melalui layanan *corner*, berfungsi sebagai pusat dokumentasi, informasi, dan edukasi budaya lokal. Layanan *Minang Corner* dirancang untuk mendukung pelestarian, penyebaran, dan pengembangan budaya Minangkabau di lingkungan akademik (Nabila et al., 2023).

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu tanggung jawab sosial yang dapat diemban oleh lembaga pendidikan dan perpustakaan. Pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai sarana fisik seperti pusat seni, taman budaya, dan fasilitas edukasi yang mendokumentasikan serta memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada masyarakat (Amalia & Agustin, 2022). Sementara itu, layanan pojok budaya di perpustakaan memiliki peranan penting sebagai wahana pelestarian budaya lokal dengan menyediakan koleksi literatur budaya, memfasilitasi kegiatan literasi budaya, dan mendukung aktivitas edukasi lintas generasi (Winastwan & Fatwa, 2022). Sejalan dengan itu, optimalisasi layanan *corner* di perpustakaan dapat meningkatkan fungsi ruang baca tematik menjadi sarana pembelajaran kontekstual, termasuk dalam mendukung pelestarian nilai-nilai lokal melalui kegiatan literasi dan

promosi informasi (Nabila et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan *Minang Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar diharapkan dapat dioptimalkan perannya sebagai pusat informasi, ruang diskusi, dan tempat belajar kebudayaan Minangkabau untuk menjaga eksistensi budaya lokal di tengah perkembangan era digital.

Perpustakaan, sebagai pusat informasi dan pembelajaran, memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui penyediaan layanan khusus yang relevan dengan kearifan lokal. *Minang Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar merupakan salah satu wujud konkret dari upaya tersebut. Layanan ini diharapkan dapat menjadi ruang literasi, edukasi, dan interaksi bagi mahasiswa serta masyarakat sekitar untuk mengenal, memahami, dan melestarikan kebudayaan Minangkabau (Winastwan & Fatwa, 2022).

Namun demikian, upaya pelestarian budaya lokal melalui *Minang Corner* belum berjalan optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih terbatasnya koleksi literatur budaya Minangkabau, minimnya kegiatan literasi budaya, keterbatasan fasilitas fisik, promosi yang belum maksimal, serta belum terbangunnya kerjasama intensif dengan komunitas budaya setempat (Nabila et al., 2023; Utomo, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas peran perpustakaan sebagai agen pelestari budaya lokal dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi layanan *Minang Corner* secara menyeluruh agar dapat berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya Minangkabau yang mendukung visi UIN Mahmud Yunus Batusangkar sebagai perguruan tinggi yang berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Minang Corner merupakan salah satu layanan khusus di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang berfungsi sebagai pusat informasi, dokumentasi, dan pelestarian nilai-nilai lokal yang secara bersamaan menjadi sumber referensi ilmiah terkait kebudayaan Minangkabau yang dihadirkan melalui koleksi. Layanan *Minang Corner*

di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar memiliki potensi dalam menarik minat mahasiswa dan masyarakat, terutama dalam pelestarian budaya lokal. Namun, fakta menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan dan kunjungan di *Minang Corner* masih rendah dibandingkan dengan layanan perpustakaan lainnya. Ini menjadikan salah satu faktor penyebab kurangnya optimalisasi promosi yang dilakukan oleh pihak perpustakaan.

Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar memiliki visi sebagai *Excellent Service Library* yang mendukung pengembangan insan akademik yang shaleh dan moderat dalam bingkai kearifan lokal. Salah satu bentuk nyata dari visi tersebut adalah kehadiran *Minang Corner*, sebuah layanan khusus yang menyediakan koleksi literatur dan informasi tentang budaya, sejarah, serta kearifan lokal Minangkabau.



Gambar 1. 1 Ruang Baca Layanan Minang Corner



Gambar 1. 2 Ruang Baca Layanan Minang Corner

Berdasarkan pengamatan awal penulis, layanan *Minang Corner* dirancang sebagai ruang baca dan pusat informasi yang menyuguhkan berbagai literatur tentang minangkabau. Koleksi *Minang Corner* terdiri dari sekitar 100 judul buku. Selain koleksi cetak, layanan ini juga menyediakan ruang baca khusus yang nyaman. Media promosi yang digunakan berupa *banner* di ruang baca *Minang Corner* serta promosi koleksi melalui akun Instagram perpustakaan.



Gambar 1. 3 Promosi Koleksi Layanan *Minang Corner* di Instagram

Dari pengamatan diatas menunjukkan bahwa layanan *Minang Corner* perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar memiliki potensi untuk menarik minat civitas akademika dan masyarakat sekitar. Namun, pengunjung menunjukkan bahwa kunjungan ke *Minang Corner* relatif rendah dibandingkan dengan layanan perpustakaan lainnya. Dalam satu minggu observasi, peneliti mencatat rata-rata hanya dua atau satu pemustaka yang mengakses ruang *Minang Corner*, sementara layanan peminjaman umum dikunjungi lebih kurang 30 pemustaka setiap hari. Beberapa fasilitas penunjang *Minang Corner* seperti sofa rak buku, lemari

buku display koleksi budaya, akses digital koleksi, serta fasilitas kenyamanan seperti tempat duduk berupa sofa dan karpet masih sangat terbatas dan belum tersedia secara optimal.

Optimalisasi layanan Minang *Corner* seharusnya mampu menjadi pusat edukasi dan pelestarian budaya Minangkabau di lingkungan perguruan tinggi, namun kenyataannya layanan ini belum berfungsi optimal karena masih terbatas dari segi koleksi, kegiatan, promosi, fasilitas, serta dukungan kerjasama dengan pihak terkait. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata yang perlu diteliti lebih dalam untuk merumuskan kendala dan solusi optimalisasi layanan Minang *Corner* sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Observasi awal dan uraian diatas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemanfaatan layanan Minang *Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan meningkatkan kunjungan pemustaka, optimalisasi layanan sangat diperlukan. Meskipun layanan Minang *Corner* memiliki potensi besar sebagai pusat literasi dan pelestarian budaya di Minangkabau, tingkat kunjungan yang masih rendah menunjukkan bahwa perlu ada upaya promosi yang lebih kreatif dan terarah. Oleh karena itu, penelitian tentang kendala dan solusi optimalisasi layanan Minang *Corner* sangat penting untuk memastikan bahwa perpustakaan dapat melakukan yang terbaik untuk melestarikan budaya lokal dan memenuhi kebutuhan informasi civitas akademika dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara spesifik mengkaji kendala dan solusi optimalisasi layanan Minang *Corner* secara komprehensif, tidak hanya pada aspek promosi, tetapi juga meliputi pengembangan koleksi, peningkatan fasilitas fisik, pelaksanaan kegiatan literasi budaya, penguatan digitalisasi, dan pengembangan kerjasama. Hal ini membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada promosi atau layanan *corner* secara umum, tanpa

membahas strategi optimalisasi menyeluruh dalam konteks pelestarian budaya lokal di perpustakaan perguruan tinggi Islam.

Tabel 1. 1 Gap Penelitian pada Layanan Minang *Corner*

Aspek Layanan	Kondisi Ideal	Kondisi Nyata
Koleksi	Lengkap, mutakhir, relevan	Terbatas, hanya 100 judul
Promosi	Intensif, kreatif, multi-channel	Terbatas pada banner & Instagram
Kegiatan Literasi	Diskusi rutin, seminar budaya	Belum ada kegiatan terjadwal
Teknologi/Digitalisasi	Akses e-book (aplikasi), katalog online	Belum optimal, terbatas
Keterlibatan Pemustaka	Forum diskusi online, pembuatan konten, apresiasi kepada pemustaka aktif	Pemustaka masih pasif
Kerjasama	Komunitas budaya, tokoh adat	Belum terjalin secara formal

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi ideal layanan Minang *Corner* sebagai pusat informasi, edukasi, dan pelestarian budaya Minangkabau dengan kondisi nyata yang masih terbatas pada kelengkapan koleksi, fasilitas fisik, kegiatan literasi, promosi, digitalisasi, serta kemitraan dengan pihak terkait. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan kendala dan solusi optimalisasi layanan Minang *Corner* secara menyeluruh, sehingga dapat mendukung peran perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar sebagai agen pelestari budaya lokal.

Dari penjelasan diatas, bahwa salah satu unsur penting dalam pengelolaan layanan perpustakaan adalah apa kendala dan solusi optimalisasi layanan yang dapat meningkatkan pemanfaatan koleksi budaya lokal serta mendukung upaya pelestarian budaya Minangkabau melalui keberadaan Minang *Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus

Batusangkar “**Kendala dan Solusi Optimalisasi Layanan Minang Corner Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar**”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana kendala dan solusi mengoptimalisasi layanan Minang *Corner* sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja kendala dalam pengelolaan layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama di layanan Minang *Corner* UIN Mahmud Yunus Batusangkar?
2. Bagaimana solusi optimalisasi layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama guna mendukung pelestarian budaya lokal di layanan Minang *Corner*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kendala dalam pengelolaan layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama di layanan Minang *Corner* UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Merumuskan solusi optimalisasi layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama sebagai upaya pelestarian budaya lokal di layanan Minang *Corner*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, terkait tentang optimalisasi layanan perpustakaan.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya berkaitan tentang optimalisasi layanan berbasis budaya lokal atau layanan khusus di perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan dasar pertimbangan bagi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dalam mengoptimalkan layanan *Minang Corner* sarana pelestarian budaya Minangkabau.
- b. Menjadi masukan bagi pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam merancang dan mengelola layanan *corner* secara lebih efektif dan relevan, sebagai dasar penyusunan program kerja tahunan *Minang Corner*, pengembangan koleksi dan fasilitas, perancangan kegiatan literasi budaya yang berkelanjutan, serta penyusunan strategi digitalisasi dan kemitraan dengan komunitas budaya Minangkabau.
- c. Mendorong civitas akademika memanfaatkan *Minang Corner* sebagai pusat informasi dan literasi budaya.

F. Definisi Operasional

1. Optimalisasi Layanan

Optimalisasi layanan merupakan serangkaian upaya perbaikan dan pengembangan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan efisiensi pengelolaan *Minang Corner*. Optimalisasi mencakup aspek pengayaan dan pengelolaan koleksi pustaka, penyediaan dan penataan fasilitas fisik,

pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi, pelaksanaan program literasi dan kegiatan budaya, serta peningkatan partisipasi aktif pemustaka dalam pemanfaatan layanan *Minang Corner* (Murnahayati, 2021).

Menurut peneliti, optimalisasi adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mencapai hasil terbaik dengan cara memaksimalkan atau meminimalkan fungsi tujuan tertentu, sesuai dengan batasan yang ada, guna memperoleh hasil yang paling efisien, efektif, atau menguntungkan dalam suatu sistem atau proses.

2. Layanan *Minang Corner*

Layanan *Minang Corner* adalah layanan tematik berbasis budaya lokal yang diselenggarakan oleh perpustakaan untuk mendukung upaya pelestarian budaya Minangkabau. Layanan ini diwujudkan melalui penyediaan koleksi pustaka khusus yang memuat literatur tentang sejarah, adat istiadat, seni, bahasa, dan tokoh Minangkabau; penyediaan fasilitas ruang baca khusus yang nyaman dan representatif; pelaksanaan kegiatan literasi budaya seperti diskusi, bedah buku, seminar, atau pameran budaya; serta pemanfaatan media digital seperti katalog online, repositori digital, dan konten multimedia yang dapat diakses oleh pemustaka (Fatmawati, 2013).

Menurut peneliti, Layanan *Minang Corner* merupakan salah satu bentuk layanan tematik yang dihadirkan secara khusus untuk mendukung pelestarian budaya Minangkabau melalui jalur informasi dan literasi.

3. Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian Budaya Lokal adalah segala bentuk aktivitas terencana, sadar, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjaga, melindungi, mengembangkan, dan mewariskan seni serta budaya daerah sebagai warisan leluhur agar tetap hidup dan relevan di era modern. Pelestarian budaya lokal diarahkan agar perpustakaan tidak

sekadar menjadi penyimpan informasi, tetapi juga agen aktif pelestari budaya yang memberdayakan pengetahuan, membangun identitas, dan membangkitkan kecintaan masyarakat terhadap warisan budaya (Amalia & Agustin, 2022).

Menurut peneliti, pelestarian budaya lokal merupakan sebuah upaya sadar, terencana, dan berkesinambungan yang bertujuan untuk menjaga, melindungi, mengembangkan, serta mewariskan nilai-nilai, norma, tradisi, seni, dan kearifan lokal kepada generasi mendatang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perpustakaan Perguruan Tinggi

a. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan elemen-elemen yang mendukung Tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada di lingkungan perguruan tinggi yang bertujuan untuk mendukung program belajar-mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi tersebut.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan pusat informasi ilmiah yang dibangun untuk membantu civitas akademika dalam memperoleh, mengakses, dan memanfaatkan informasi guna meningkatkan kualitas kegiatan akademik. Perpustakaan jenis ini memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat peminjaman dan pengarsipan buku, tetapi juga sebagai tempat literasi akademik, pelestarian pengetahuan lokal, dan penyedia layanan teknologi informasi untuk mendukung proses pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Hulaiifi, 2021).

b. Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai pusat informasi, pusat pembelajaran, pusat penelitian, dan pusat pelestarian nilai-nilai budaya. Sebagai jantung akademik (*heart of the campus*), perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi ilmiah untuk mendukung Tridharma (pendidikan, penelitian, pengabdian), tetapi juga berfungsi sebagai agen pelestarian budaya lokal melalui pengumpulan, penyimpanan, dokumentasi, dan publikasi karya-karya budaya daerah (Hidayah, 2018).

Perpustakaan perguruan tinggi berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dengan cara merawat naskah-naskah kuno, mengadakan layanan tematik berbasis budaya, serta menyelenggarakan kegiatan literasi kebudayaan bagi civitas akademika dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan fungsi kultural perpustakaan yang mendukung identitas dan warisan budaya bangsa di era globalisasi (Pratiwi & Subekti, 2017).

Dalam konteks *Minang Corner*, perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadi motor penggerak literasi budaya Minangkabau dengan kendala dan solusi optimalisasi layanan, pengayaan koleksi tematik, promosi budaya, penyelenggaraan acara seni dan diskusi, hingga kolaborasi lintas lembaga. Peran ini memperkuat citra perpustakaan sebagai penjaga warisan budaya lokal agar tetap lestari dan relevan dengan perkembangan zaman digital (Hidayah, 2018; Pratiwi & Subekti, 2017).

c. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Adapun beberapa fungsi perpustakaan perguruan tinggi, yaitu (Rusmin, 2022):

1) Fungsi administrasi, berupa pengelolaan koleksi dan layanan sirkulasi

Perpustakaan perguruan tinggi hendaknya memiliki sistem pengelolaan koleksi, manajemen sirkulasi, dan administrasi layanan agar operasional berjalan efektif dan dapat dievaluasi berkala. Elemen administrasi meliputi (Sudiar et al., 2017):

a) Akuisisi bahan pustaka

Akuisisi adalah proses pengadaan bahan pustaka yang dibutuhkan oleh civitas akademika. Prosesnya meliputi:

- (1) Identifikasi kebutuhan, sesuai dengan kurikulum atau kebutuhan civitas akademika.
- (2) Pemilihan bahan, seperti buku, jurnal, majalah, atau karya lokal.

- (3) Pembelian/ hadiah/ hibah, melalui anggaran perguruan tinggi atau sumbangan pihak luar.

Oleh karena itu, akuisisi sangatlah penting bagi perpustakaan perguruan tinggi, terkhusus pada *Minang Corner* yang berfokus pada buku-buku budaya Minangkabau dan karya ilmiah tentang adat dan sastra Minang.

b) Katalogisasi

Katalogisasi adalah proses memilah atau mengolah bahan pustaka yang baru diperoleh agar mudah dicari oleh pemustaka. Kegiatannya meliputi:

- (1) Pencatatan data bibliografi (seperti judul, pengarang, tahun terbit, subjek, dll.).
- (2) Pemberian nomor klasifikasi pada koleksi.
- (3) Labelisasi dan pembuatan katalog digital atau OPAC.

Dengan adanya katalogisasi, pemustaka bisa cepat menemukan koleksi *Minang Corner* dengan mudah melalui komputer pencarian/OPAC dengan rak yang tertata sesuai dengan urutannya.

c) Manajemen peminjaman dan pengembalian

Adalah pengaturan sistem pengaturan alur peminjaman bahan pustaka ke pemustaka, dan pengembalian bahan tepat waktu. Kegiatannya meliputi:

- (1) Pendaftaran anggota, dimana pemustaka mendaftarkan diri sebagai anggota di perpustakaan.
- (2) Pencatatan transaksi pinjam, dimana pemustaka nantinya saat ingin meminjam koleksi yang ada di perpustakaan akan dicatat agar bahan koleksinya terdata bisa dikembalikan dengan keadaan utuh dan sesuai dengan saat koleksi dipinjamkan.

(3) Pengaturan masa pinjam dan denda keterlambatan.

Koleksi-koleksi yang ada di layanan *Minang Corner* dapat dipinjam dengan sistem sirkulasi yang tercatat, sehingga koleksi tetap terjaga dan pemustaka bertanggung jawab.

d) Laporan statistik layanan

Bagian administrasi wajib menyusun laporan rutin tentang aktivitas perpustakaan, berupa:

- (1) Jumlah koleksi baru.
- (2) Jumlah peminjaman dan pengembalian.
- (3) Statistika kunjungan pengguna.
- (4) Data pemustaka layanan khusus (contohnya jumlah pemustaka *Minang Corner*).

Laporan ini berguna bagi pimpinan perpustakaan dan rektorat untuk mengevaluasi efektivitas layanan, termasuk untuk menilai apakah *Minang Corner* diminati dan perlu ditingkatkan.

2) Fungsi edukatif, berupa literasi informasi dan pembelajaran mandiri

Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya sebagai tempat simpan buku, tetapi juga sebagai pusat literasi informasi, literasi digital, dan pembelajaran mandiri. Ciri fungsi edukatif (Hartono, 2017):

a) Pelatihan literasi informasi

Program pelatihan disediakan perpustakaan untuk mengajarkan pemustaka bagaimana cara mencari informasi secara efektif, mengevaluasi sumber informasi, dan mengutip referensi dan membuat daftar pustaka sesuai gaya sitasi. Pemustaka diajarkan cara menelusuri informasi tentang budaya Minangkabau, cara menulis karya ilmiah

bertema adat Minang dengan sumber yang sah, dan cara membuat sitasi yang benar.

b) Bimbingan penggunaan database

Perpustakaan membantu pemustaka agar mampu mengakses dan menelusuri database ilmiah, menggunakan kata kunci dan filter pencarian lanjutan, dan menyimpan atau mengunduh artikel dengan benar dan legal. Pustakawan mendampingi pemustaka untuk menemukan jurnal atau skripsi lama terkait budaya Minangkabau melalui repository digital UIN Mahmud Yunus Batusangkar atau database nasional Garuda.

c) Ruang belajar mandiri dan diskusi kelompok

Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan ruang baca tempat belajar tenang tanpa gangguan, ruang diskusi area khusus untuk kerja kelompok atau diskusi tugas, dan juga ada fasilitas multimedia seperti komputer berinternet dan Wi-Fi. Pemustaka dapat belajar sendiri membaca koleksi buku adat Minang atau berdiskusi kelompok kecil untuk menyusun proposal, makalah, atau kegiatan budaya Minangkabau yang akan dipromosikan di perguruan tinggi.

3) Fungsi sosial-kultural, berupa ruang diskusi dan *corner* budaya lokal seperti Minang *Corner*

Dalam pengembangan ruang budaya (*corner* budaya), menyoroti pentingnya koleksi lokal dan ruang interaksi sebagai identitas budaya perguruan tinggi, Contohnya (Rispanyanto, 2020):

a) Pojok budaya lokal (seperti layanan Minang *Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar)

Pojok budaya lokal adalah area khusus di dalam perpustakaan yang secara sengaja didesain dan diisi dengan koleksi pustaka, atau materi yang mencerminkan

budaya daerah setempat. Tujuannya adalah sebagai pusat informasi budaya lokal, simbol identitas perguruan tinggi, dan sarana belajar pemustaka lintas program studi yang ingin meneliti budaya Minangkabau. *Minang Corner* di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar menyediakan buku-buku sejarah Minangkabau, cerita rakyat, tesis atau skripsi bertema adat Minang, bahkan dekorasi ruangan bernuansa Minang.

b) Program diskusi kebudayaan

Selain menyediakan koleksi, perpustakaan juga aktif mengadakan kegiatan interaktif seperti diskusi buku terkait kebudayaan lokal, seminar ringan dengan narasumber ahli budaya Minangkabau, dan baca skripsi atau penelitian pemustaka yang relevan. Tujuannya adalah mendorong pemustaka berbagi pengetahuan budaya, menghidupkan *corner* budaya, dan menciptakan suasana akademik yang kaya dan dinamis. *Minang Corner* bisa menjadi *venue* diskusi mingguan tentang adat Minangkabau, atau diskusi budaya kuliner Minang.

c) Pameran karya mahasiswa lokal

Perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadi galeri mini untuk menampilkan karya tulis pemustaka, memamerkan karya seni, atau menyelenggarakan lomba menulis cerita rakyat atau foto bertema budaya. Tujuannya adalah memberikan panggung kreativitas pemustaka, menumbuhkan rasa bangga akan budaya lokal, serta menarik perhatian pemustaka baru untuk datang ke *Minang Corner*.

Minang Corner bukan hanya rak buku, tetapi ruang belajar, ruang interaksi budaya, sekaligus ruang apresiasi kreativitas pemustaka.

Perpustakaan perguruan tinggi harus menjalankan fungsinya sebagai (Rusmin, 2022):

- a) Pusat informasi akademik: mendukung mahasiswa dalam mengakses literatur ilmiah.
- b) Pusat penelitian: menyediakan referensi, jurnal, data lokal untuk penelitian.
- c) Pusat budaya ilmu: membuka ruang diskusi, seminar, dan layanan tematik atau khusus seperti *Minang Corner* untuk pelestarian kearifan lokal.

Perpustakaan perguruan tinggi juga memiliki fungsi sosial budaya, menjadi wahana pelestarian ilmu pengetahuan sekaligus pelestarian budaya lokal, dengan cara mendokumentasikan karya ilmiah, naskah kuno, arsip lokal, serta koleksi tematik berbasis kearifan lokal. Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran akses informasi ilmiah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial untuk mendukung diskusi, lokakarya, dan diseminasi pengetahuan berbasis nilai-nilai lokal (Murnahayati, 2021).

2. Optimalisasi Layanan

a. Pengertian Optimalisasi Layanan

Optimalisasi merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menemukan solusi terbaik dalam mencapai tujuan tertentu dengan memaksimalkan potensi yang ada, sekaligus meminimalkan hambatan atau kendala (A. Hidayat & Irvanda, 2022). Dalam konteks manajemen, optimalisasi berarti usaha berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi agar hasil yang dicapai berada pada tingkat yang paling menguntungkan atau paling sesuai dengan sasaran yang ditetapkan (Hasan et al., 2024).

Optimalisasi adalah upaya untuk memaksimalkan potensi layanan agar dapat memberikan hasil terbaik dengan efisiensi dan efektivitas tinggi. Optimalisasi sering diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk manajemen operasional, pemasaran, dan layanan publik, dengan fokus pada pencapaian performa terbaik melalui penyesuaian variabel yang dapat dikendalikan (Padamwar & Pandey, 2019). Optimalisasi dalam layanan *public* adalah proses peningkatan mutu layanan secara sistematis melalui pemanfaatan sumber daya yang ada (Drajat, 2016).

Optimalisasi layanan perpustakaan tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah koleksi atau fasilitas, tetapi lebih pada penggunaan efektif dari layanan yang sudah tersedia agar memberikan pengalaman terbaik kepada pemustaka. Optimalisasi layanan dalam perpustakaan melibatkan adaptasi terhadap kebutuhan pemustaka, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan inovatif dalam penyajian informasi seperti ruang tematik budaya lokal (*cultural corner*) (Murnahayati, 2021).

Dalam konteks *Minang Corner*, optimalisasi layanan berarti memastikan bahwa semua potensi *Minang Corner*, mulai dari koleksi, fasilitas fisik, hingga konten, dapat digunakan secara maksimal untuk mendukung pembelajaran dan pelestarian budaya Minangkabau.

Optimalisasi juga melibatkan pengukuran kinerja layanan, pengendalian mutu, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, optimalisasi layanan seperti *Minang Corner* mencakup keberhasilan menyediakan akses informasi budaya, partisipasi civitas akademika, dan keberlanjutan pengelolaan.

b. Aspek-aspek Optimalisasi Layanan

Optimalisasi dalam institusi layanan seperti perpustakaan tidak hanya sebatas menambah fasilitas atau memperluas koleksi,

tetapi juga mencakup beberapa aspek pokok, diantaranya (Murnahayati, 2021):

1) Efektivitas

Seberapa baik layanan yang diberikan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti meningkatkan pemanfaatan koleksi, mendukung kegiatan belajar mengajar, serta memperluas akses informasi bagi pemustaka. Layanan yang efektif ditandai dengan tercapainya target penggunaan, kepuasan pemustaka yang tinggi, dan kontribusi nyata layanan terhadap kebutuhan akademik.

2) Efisiensi

Seberapa hemat sumber daya digunakan untuk menghasilkan layanan yang berkualitas tanpa pemborosan. Dalam konteks perpustakaan, efisiensi dapat dilihat dari bagaimana koleksi diorganisir dan disajikan secara mudah diakses, bagaimana waktu pelayanan diatur, serta bagaimana pustakawan bekerja dengan tepat sasaran.

3) Kesesuaian

Sejauh mana layanan relevan dengan kebutuhan pemustaka. perpustakaan harus memahami apa yang dibutuhkan pemustaka; misalnya topik koleksi, jenis informasi, atau bentuk layanan; lalu menyesuaikan isi layanan agar sesuai dengan karakteristik civitas akademika. Kesesuaian ini juga menyangkut kemampuan perpustakaan membaca tren, misalnya kebutuhan literasi digital, konten lokal, atau koleksi tematik seperti *Minang Corner*.

c. Tujuan Optimalisasi Layanan

Tujuan dari optimalisasi layanan perpustakaan adalah untuk menciptakan suatu sistem layanan informasi yang tidak hanya efisien dan aksesibel, tetapi juga mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari warisan intelektual bangsa.

Dalam konteks pengembangan *Minang Corner* di Perpustakaan, tujuan optimalisasi layanan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Menjadikan Perpustakaan sebagai Pusat Representasi Budaya Lokal

Pojok budaya lokal di perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang representatif yang mendekatkan pemustaka dengan identitas lokal. Tujuan ini meliputi penguatan koleksi budaya, kurasi ruang baca tematik Minangkabau, serta integrasi unsur budaya dalam program layanan perpustakaan (Winastwan & Fatwa, 2022).

2) Meningkatkan Partisipasi Literasi Budaya Melalui Layanan Tematik

Pentingnya rekayasa budaya dalam layanan *Minang Corner* sebagai sarana menumbuhkan kembali nilai-nilai lokal. Perpustakaan harus menghadirkan layanan tematik yang menstimulasi diskusi dan interaksi budaya seperti bedah buku lokal, diskusi adat, dan digitalisasi naskah-naskah kuno (Zulaikha, 2015).

3) Membangun Persepsi Positif Terhadap Fungsi Sosial dan Budaya Perpustakaan

Persepsi pemustaka terhadap layanan perpustakaan berkorelasi erat dengan tingkat pemanfaatan dan fungsi ideal perpustakaan. Oleh karena itu, optimalisasi layanan bertujuan membentuk persepsi bahwa perpustakaan bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga pusat pelestarian dan apresiasi budaya lokal (Parida, 2012).

d. Manajemen Layanan Perpustakaan

Manajemen perpustakaan merupakan serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki oleh

perpustakaan, baik itu sumber daya manusia, koleksi, sarana-prasarana, maupun anggaran. Tujuan utama dari proses manajemen ini adalah memastikan seluruh layanan dan kegiatan perpustakaan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan selaras dengan visi serta misi lembaga induknya. Dalam lingkup perguruan tinggi, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan buku atau dokumen, tetapi juga berfungsi sebagai pusat sumber informasi yang kredibel, pendukung utama kegiatan akademik, pusat riset, dan sarana pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat umum (Widodo, 2023).

Layanan perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya meliputi berbagai aspek penting seperti pengelolaan koleksi (baik cetak maupun digital), pelayanan sirkulasi yang efisien, layanan referensi untuk mendukung penelusuran informasi akademik, layanan literasi informasi untuk meningkatkan kemampuan pengguna dalam mencari dan memanfaatkan informasi, serta penyediaan akses teknologi informasi yang memungkinkan pemustaka mengakses koleksi secara daring. Manajemen layanan yang berkualitas membutuhkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan preferensi pengguna, penataan sumber daya manusia secara profesional, pemanfaatan teknologi modern, dan strategi promosi yang efektif agar layanan dapat digunakan secara optimal oleh target audiens.

Faktor kunci keberhasilan manajemen layanan perpustakaan meliputi (Widodo, 2023):

- 1) Perencanaan strategis yang menyesuaikan visi-misi perpustakaan dengan kebutuhan pengguna.
- 2) Pengorganisasian tugas dan wewenang agar setiap staf memahami peran masing-masing.

- 3) Pengelolaan koleksi yang relevan, mutakhir, dan sesuai dengan minat pengguna.
- 4) Peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan dan pengembangan profesional.
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung layanan digital dan akses jarak jauh.
- 6) Evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas layanan dan melakukan perbaikan.

Dalam konteks optimalisasi layanan, manajemen perpustakaan harus adaptif terhadap perubahan kebutuhan pemustaka, perkembangan teknologi, serta tren informasi global. Penerapan manajemen yang terintegrasi dapat menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan akademik, penelitian, dan pelestarian budaya.

3. Layanan Minang *Corner*

a. Pengertian Layanan Minang *Corner* Perpustakaan

Layanan perpustakaan perguruan tinggi harus mencerminkan seluruh jenis layanan yang relevan dengan kebutuhan pemustaka, termasuk layanan khusus seperti Layanan *corner*. Layanan *corner*, seperti Minang *Corner*, merupakan bagian dari layanan yang menghimpun koleksi khusus, baik buku maupun non-buku, yang memiliki nilai penting dalam pelestarian pengetahuan dan budaya (Fatmawati, 2013).

Layanan Minang *Corner* merupakan bentuk layanan berbasis budaya lokal yang disediakan oleh perpustakaan perguruan tinggi, khususnya di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Layanan ini bertujuan untuk menyediakan akses terhadap informasi budaya Minangkabau melalui koleksi pustaka, multimedia, dan kegiatan literasi budaya.

Minang *Corner* merupakan unit layanan tematik di perpustakaan yang menyediakan koleksi khusus tentang budaya, sejarah, adat istiadat, dan kearifan lokal Minangkabau. Layanan *Corner* seperti Minang *Corner* hadir sebagai upaya pelestarian budaya lokal dan sekaligus sebagai sarana pembelajaran kontekstual di lingkungan akademik (Nabila et al., 2023). layanan *corner* hadir sebagai salah satu strategi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna yang spesifik, sekaligus mendukung pelestarian nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal di lingkungan akademik (Buwana, 2022).

Minang corner dapat diartikan sebagai bentuk konkret dari integrasi informasi budaya lokal dalam institusi akademik, yang tidak hanya bersifat dokumentif tetapi juga edukatif (A. T. Hidayat et al., 2024). Layanan *corner* pada dasarnya merupakan ruang baca atau area khusus yang berisi koleksi literatur, materi visual, dan media pendukung lain yang difokuskan pada topik tertentu, misalnya corner budaya, corner digital, atau corner literasi (Nabila et al., 2023). Keunikan layanan ini terletak pada kekhususan koleksinya serta fungsi ganda sebagai pusat informasi budaya dan ruang interaksi budaya di lingkungan perguruan tinggi.

b. Optimalisasi Layanan Minang Corner

Layanan perpustakaan perguruan tinggi mencakup berbagai jenis layanan, salah satunya adalah *corner service* atau pojok baca dengan koleksi tematik. Optimalisasi layanan corner bertujuan memenuhi kebutuhan informasi dan meningkatkan kenyamanan pemustaka. Dalam konteks Minang Corner, optimalisasi dapat dilakukan melalui beberapa aspek berikut (Fatmawati, 2013):

1) Peningkatan koleksi

Optimalisasi layanan harus diawali dengan ketersediaan bahan pustaka yang memadai. Koleksi menjadi pondasi utama

sudut baca (*corner*) untuk mendukung pelestarian budaya Minangkabau. Upaya peningkatan koleksi mencakup:

- a) Tersedianya koleksi buku, jurnal, artikel, media audio visual terkait budaya Minangkabau.

Minang *Corner* harus memiliki koleksi fisik (buku cetak, majalah, artikel ilmiah, skripsi, disertasi) dan media non-buku (CD, DVD, rekaman) yang membahas berbagai aspek budaya Minang seperti sejarah, adat istiadat, seni tradisional, tarian, rumah gadang, dan sebagainya. Ini indikator dasar untuk mengukur kelengkapan koleksi.

- b) Ketersediaan koleksi digital (*e-book*, audio, video) budaya Minangkabau.

Perpustakaan tidak hanya menyediakan buku fisik tetapi juga koleksi digital yang bisa diakses lewat komputer, *smartphone*, atau *website* kampus. Misalnya *e-book* tentang sastra Minang, rekaman musik tradisional, atau film dokumenter.

- c) Rutin dilakukan kurasi dan pembaruan koleksi agar tetap relevan dan mutakhir.

Pihak perpustakaan secara berkala memeriksa, menilai, menambah atau mengganti koleksi supaya sesuai dengan perkembangan pengetahuan terbaru dan minat pemustaka. Misalnya *update* buku tentang penelitian terbaru budaya Minang atau menambah buku karya penulis muda Minangkabau.

- 2) Promosi yang efektif

Tanpa promosi, Minang *Corner* sulit dikenal. Promosi efektif mendukung peningkatan jumlah pengunjung dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Promosi yang efektif di layanan Minang *Corner* meliputi:

- a) Tersedianya materi promosi cetak: poster, brosur di area kampus.

Minang *Corner* harus aktif memperkenalkan keberadaannya lewat media visual di dalam kampus, seperti poster di papan pengumuman, brosur di perpustakaan atau ruang dosen, banner di area strategis.

- b) Aktivitas promosi aktif di media sosial perpustakaan.

Informasi tentang Minang *Corner*, koleksi terbaru, dan kegiatan budaya dipromosikan secara rutin di platform digital (*Instagram, Facebook, TikTok, website* kampus). Ini menjangkau mahasiswa yang aktif online.

- c) Keterlibatan tokoh budaya, budayawan, atau influencer lokal untuk menarik minat kunjung.

Perpustakaan dapat mengundang narasumber terkenal seperti sastrawan Minang, seniman, dosen ahli budaya, untuk mendukung promosi dan meningkatkan daya tarik Minang *Corner*. Kehadiran figur publik bisa meningkatkan minat mahasiswa.

3) Penyelenggaraan Acara Budaya/ Literasi

Selain sebagai sudut baca, Minang *Corner* harus menjadi pusat kegiatan budaya agar budaya Minangkabau tetap hidup. Keberhasilan penyelenggaraan acara budaya layanan Minang *Corner* mencakup:

- a) Frekuensi penyelenggaraan seminar, diskusi, lokakarya, bedah buku tentang Minangkabau.

Minang *Corner* harus sering menjadi tempat kegiatan literasi budaya berupa seminar kebudayaan, diskusi adat Minang, workshop menulis cerita rakyat, bedah buku sastra Minang. Indikatornya: berapa kali acara ini diadakan dalam setahun.

- b) Tingkat partisipasi mahasiswa, komunitas, masyarakat umum.

Mengukur seberapa banyak audiens yang hadir dan terlibat. Tingginya angka partisipasi menunjukkan *Minang Corner* berhasil menarik minat dan menjadi ruang pembelajaran bersama.

- c) Peran *Minang Corner* sebagai pusat kegiatan dan diskusi budaya.

Minang Corner bukan hanya tempat membaca, tetapi berfungsi aktif sebagai pusat interaksi budaya, seperti forum diskusi, pertemuan komunitas budaya, pameran mini. Fungsinya sebagai “ruang hidup” budaya Minangkabau di lingkungan kampus.

4) Pemanfaatan Teknologi/ Digitalisasi

Teknologi mempermudah akses layanan dan meningkatkan pengalaman belajar budaya secara interaktif. Pemanfaatan teknologi layanan *Minang Corner* antara lain:

- a) Tersedianya aplikasi/website khusus untuk akses koleksi dan info kegiatan *Minang Corner*.

Pemustaka bisa melihat koleksi, meminjam, atau mendapatkan info acara *Minang Corner* lewat aplikasi atau situs web tanpa harus datang langsung.

- b) Pemanfaatan media sosial sebagai sarana interaksi dan promosi.

Minang Corner aktif membuat konten menarik di medsos, menjawab pertanyaan pengguna, membuka diskusi online, membagikan dokumentasi acara, dan lain-lain.

- c) Penggunaan teknologi VR/AR untuk menghadirkan pengalaman budaya yang interaktif.

Minang Corner bisa memanfaatkan teknologi canggih seperti Virtual Reality (VR) atau Augmented Reality (AR).

Contoh: pengunjung bisa melihat replika rumah gadang 3D, menonton pertunjukan tari tradisional dalam format VR, atau mempelajari pakaian adat dengan teknologi interaktif.

5) Peningkatan Keterlibatan Pemustaka

Partisipasi pengguna membangun rasa memiliki terhadap *Minang Corner* dan budaya Minangkabau. Peningkatan keterlibatan pemustaka layanan *Minang Corner* meliputi:

a) Jumlah forum diskusi online atau grup belajar yang aktif.

Pemustaka tidak hanya pasif membaca, tapi juga terlibat aktif diskusi, sharing, belajar bersama secara daring. Bisa berupa grup *WhatsApp*, *Telegram*, *Zoom*, *Google Meet*.

b) Partisipasi pemustaka dalam pembuatan konten digital budaya Minangkabau.

Mahasiswa, dosen, atau komunitas bisa menyumbangkan artikel, video, vlog, podcast tentang budaya Minang yang diunggah di platform *Minang Corner*.

c) Pemberian apresiasi kepada pemustaka yang aktif berkontribusi.

Bentuk penghargaan misalnya sertifikat, hadiah buku, publikasi hasil karya, atau penghargaan “Kontributor Terbaik” agar pengguna termotivasi terus berkontribusi melestarikan budaya.

6) Kerjasama dan Kolaborasi

Kolaborasi memperluas jangkauan, meningkatkan daya dukung, dan memperkuat dampak pelestarian budaya. Kerjasama dan kolaborasi layanan *Minang Corner* di antaranya:

- a) Jumlah kerja sama formal dengan sekolah, lembaga kebudayaan, komunitas adat.

Berapa MoU atau perjanjian kerjasama yang berhasil dilakukan *Minang Corner* dengan pihak luar. Contoh: kerjasama dengan LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau), sanggar seni, atau sekolah yang ada di Sumatera Barat.

- b) Kegiatan bersama dengan generasi muda dalam pelestarian budaya.

Minang Corner aktif membuat program yang melibatkan siswa, mahasiswa, komunitas muda agar pelestarian budaya berkelanjutan dan menarik bagi generasi Z.

- c) Kolaborasi program lintas unit di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Minang Corner bekerja sama dengan fakultas, jurusan, UKM, atau unit lain di kampus agar dampak kegiatan budaya makin luas.

Keseluruhan upaya tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa *Minang Corner* tidak hanya berfungsi sebagai sudut informasi pasif yang sekedar menyediakan koleksi, tetapi mampu bertransformasi menjadi pusat edukasi, interaksi, dan pelestarian budaya lokal yang hidup, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan pemustaka. Layanan *Corner* di perpustakaan perguruan tinggi idealnya dirancang untuk mendekatkan informasi tematik secara lebih mendalam kepada pemustaka, mendukung proses pembelajaran, serta membangun kesadaran akan pentingnya warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas perguruan tinggi (Fatmawati, 2013).

c. Karakteristik Layanan Minang Corner

Layanan *Minang Corner* sebagai bagian dari layanan khusus perpustakaan berbasis budaya lokal memiliki sejumlah karakteristik yang khas dan strategis, terutama dalam konteks pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada generasi akademik. Berikut beberapa karakteristik utamanya:

1) Tematik Budaya Lokal yang Terfokus

Minang Corner berisi koleksi yang secara eksklusif menampilkan budaya Minangkabau, seperti naskah kuno (tambo), karya sastra lokal (pantun, syair, kaba), dokumentasi adat istiadat, seni, kuliner, dan sejarah lokal. Fokus ini menjadikannya sebagai pusat referensi kebudayaan daerah (Winastwan & Fatwa, 2022).

2) Edukasi dan Literatif

Karakteristik ini menjadikan *Minang Corner* sebagai ruang literasi budaya. Kegiatan seperti bedah buku Minangkabau, diskusi tokoh adat, atau pemutaran film dokumenter budaya dilakukan untuk meningkatkan pemahaman budaya secara kontekstual dan edukatif (Maulidya, 2024).

3) Berbasis Kearifan Lokal

Konten dan aktivitas yang dihadirkan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Minang, seperti filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, dan konsep sosial gotong royong (*batolong-tolong*). Layanan ini tidak sekadar informatif, tetapi juga transformatif secara nilai budaya (Fakhlina, 2023).

4) Visual dan Atmosferik

Ruang *Minang Corner* didesain dengan sentuhan interior khas Minangkabau: ukiran rumah gadang, gambar pakaian adat, dan ornamen lokal lainnya yang menciptakan suasana immersif terhadap budaya Minangkabau (Kurniawan, 2019).

5) Terbuka untuk Kolaborasi Komunitas Lokal

Layanan ini membuka ruang bagi masyarakat adat, budayawan, seniman lokal, dan akademisi untuk berpartisipasi dalam pelatihan, diskusi publik, hingga kurasi koleksi. Hal ini memperkuat fungsi perpustakaan sebagai simpul budaya (Latifah et al., 2024).

6) Memanfaatkan Teknologi Informasi

Minang *Corner* juga dapat memanfaatkan digitalisasi koleksi dan katalog daring untuk menjangkau *audiens* lebih luas, seperti melalui repositori digital budaya Minang, *podcast* budaya, dan tur *virtual* (Fakhlina, 2023).

d. Tujuan Minang Corner di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Minang *Corner* adalah contoh nyata penerapan layanan *corner* yang mengusung tema budaya lokal, yaitu kebudayaan Minangkabau. Minang *Corner* di perpustakaan perguruan tinggi bertujuan (Nengsi, 2019) (Irfandi & Ardoni, 2023):

- 1) Menjadi pusat informasi dan referensi terkait adat istiadat, sejarah, sastra, dan kearifan lokal Minangkabau.
- 2) Menyediakan koleksi buku, karya akademik, hingga publikasi kontemporer bertema Minangkabau.
- 3) Memberikan ruang literasi budaya dan diskusi budaya yang mendukung pelestarian nilai-nilai lokal di lingkungan kampus.

Keberadaan Minang *Corner* selaras dengan visi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar sebagai *Excellent Service Library* yang mendukung pengembangan insan akademik yang shaleh dan moderat dalam bingkai kearifan lokal. Oleh karena itu, optimalisasi layanan Minang *Corner* menjadi penting untuk mewujudkan perpustakaan bukan hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya Minangkabau di lingkungan perguruan tinggi.

e. Pentingnya Layanan Minang *Corner* di Perpustakaan

1) Pelestarian Warisan Budaya Minangkabau Secara Terstruktur

Layanan *Minang Corner* berfungsi sebagai strategi institusional untuk melestarikan kebudayaan lokal secara sistematis. Melalui koleksi pustaka dan dokumentasi budaya (naskah kuno, adat istiadat, karya seni), perpustakaan tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga melindungi dan merawat identitas budaya Minangkabau dari kepunahan akibat modernisasi (Winastwan & Fatwa, 2022).

2) Media Literasi Budaya Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Kampus

Minang Corner menyediakan akses terhadap literatur, artefak, dan kegiatan yang berkaitan dengan budaya Minangkabau, menjadikannya sebagai media edukatif yang memfasilitasi pembelajaran budaya lokal, khususnya bagi generasi muda yang mulai terputus dengan akar budayanya (Maulidya, 2024).

3) Meningkatkan Fungsi Sosial dan Budaya Perpustakaan

Dengan adanya *Minang Corner*, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat akademik, tetapi juga sebagai pusat budaya masyarakat perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan paradigma baru perpustakaan sebagai ruang kolaboratif, rekreatif, dan kultural (*cultural knowledge center*) (Latifah et al., 2024).

4) Menumbuhkan Rasa Bangga dan Kepemilikan Budaya Lokal

Dengan menghadirkan konten budaya Minang dalam bentuk visual, audio, teks, dan interaksi, layanan ini membangun kembali semangat bangga terhadap budaya lokal di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya (Fakhlina, 2023).

4. Pelestarian Budaya Lokal

a. Pengertian Pelestarian Budaya Lokal

Budaya lokal dapat diartikan sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, membentuk identitas dan jati diri kelompok tersebut. Budaya Minangkabau sebagai salah satu budaya lokal di Indonesia memiliki karakteristik khas yang tercermin melalui adat istiadat, bahasa, kesenian, tradisi lisan, nilai sosial, dan sistem pengetahuan yang terpelihara melalui praktik kehidupan sehari-hari serta pendidikan formal maupun non-formal. Budaya lokal juga menjadi landasan penting dalam membentuk nilai-nilai kepribadian dan karakter generasi muda (Illahi et al., 2021).

Budaya lokal termasuk ke dalam kategori warisan budaya (*cultural heritage*) yang terbagi menjadi warisan budaya berwujud (*tangible heritage*) dan warisan budaya tak berwujud (*intangible heritage*). Warisan berwujud dapat berupa bangunan bersejarah, manuskrip, artefak, naskah kuno, dan koleksi pustaka yang mencatat jejak sejarah suatu masyarakat. Sedangkan warisan tak berwujud meliputi cerita rakyat, tradisi lisan, adat istiadat, seni pertunjukan, dan pengetahuan tradisional. Dokumen manuskrip budaya merupakan salah satu sumber primer penting yang harus dilestarikan dan diakses publik agar nilai-nilai budaya tidak terputus di tengah arus globalisasi (A. T. Hidayat et al., 2024).

Pelestarian budaya lokal adalah upaya sistematis untuk menjaga, mempertahankan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai, ekspresi, artefak, dan warisan budaya suatu masyarakat tertentu agar tetap terkenal, dipelajari, dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Pelestarian budaya lokal merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya yang harus disisipkan dalam institusi

akademik, baik melalui kurikulum maupun layanan informasi seperti perpustakaan (Illahi et al., 2021).

Pelestarian budaya lokal tidak hanya tanggung jawab komunitas budaya, tetapi juga institusi pendidikan tinggi seperti di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Hal ini selaras dengan nilai-nilai Islam Nusantara dan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pelestarian identitas dan nilai-nilai kearifan lokal.

Dapat dipahami bahwa pelestarian budaya lokal melalui perpustakaan bukan hanya aktivitas penyimpanan informasi, tetapi juga proses edukasi, diseminasi, dan pemberdayaan masyarakat kampus agar nilai-nilai budaya Minangkabau tetap hidup, dikenal, dan diwariskan lintas generasi.

b. Peran Pelestarian Budaya Lokal Pada Perpustakaan

Perpustakaan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal melalui berbagai bentuk, seperti :

- 1) Pengarsipan dan dokumentasi berupa naskah, cerita rakyat, manuskrip kuno, dan buku-buku lokal.
- 2) Digitalisasi koleksi lokal agar dapat diakses luas oleh masyarakat dan akademisi.
- 3) Pendidikan budaya melalui layanan sudut pandang budaya seperti *Minang Corner*.

Pelestarian budaya lokal melalui perpustakaan adalah bentuk dari *cultural memory institutions* yang tidak hanya menyimpan tetapi juga menghidupkan warisan budaya yang bertanggung jawab mendokumentasikan, mengorganisir, dan mendiseminasikan informasi terkait warisan budaya lokal. Perpustakaan memiliki fungsi strategis dalam merawat memori kolektif masyarakat melalui pengumpulan koleksi budaya, katalogisasi khusus, serta penyediaan layanan tematik seperti *Minang Corner* yang

menampung koleksi berbasis kearifan lokal Minangkabau (Ridwan, 2022).

c. Bentuk Pelestarian Budaya Lokal

Bentuk pelestarian budaya lokal dalam konteks layanan informasi meliputi:

1) Koleksi Khusus

koleksi khusus adalah kumpulan bahan pustaka yang isinya secara spesifik membahas unsur budaya lokal, seperti (Fatmawati, 2013):

- a) Buku literatur adat istiadat, hukum adat, struktur sosial masyarakat Minangkabau.
- b) Manuskrip kuno, naskah lama, catatan sejarah, surat kabar lokal, foto arsip.
- c) Biografi tokoh adat, ulama Minangkabau, seniman tradisional.

2) Kegiatan Literasi Budaya

Pelestarian budaya di perpustakaan tidak cukup dengan koleksi, tetapi harus dihidupkan melalui program literasi budaya, misalnya (Illahi et al., 2021):

- a) Diskusi buku atau bedah buku lokal, untuk mendalami nilai adat dalam literatur.
- b) Seminar dan lokakarya budaya, mendatangkan narasumber ahli adat, seniman, atau sejarawan Minang.
- c) Pameran koleksi budaya, misalnya pameran manuskrip, foto, atau kerajinan tangan Minangkabau.
- d) Pelatihan penulisan karya ilmiah tentang budaya lokal.

3) Katalogisasi Khusus

Koleksi budaya lokal perlu diolah secara profesional melalui (Ridwan, 2022):

- a) Pencatatan metadata khusus, seperti data penulis, tahun, topik budaya, lokasi asal.

- b) Katalog online (OPAC), yang memudahkan penelusuran koleksi budaya lokal.
- c) Klasifikasi khusus di rak / ruang Minang Corner agar mudah diakses.

d. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya pada hakikatnya merupakan suatu proses penyampaian pesan, simbol, nilai, serta makna yang sarat akan muatan budaya, di mana proses tersebut dipengaruhi secara kuat oleh sistem nilai, norma sosial, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi verbal, tetapi juga mencakup aspek nonverbal seperti bahasa tubuh, simbol-simbol visual, ekspresi seni, hingga tata cara berpakaian yang mencerminkan identitas suatu budaya. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, komunikasi budaya berperan sebagai sarana utama dalam mentransmisikan warisan budaya dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai medium seperti bahasa daerah, tradisi lisan, praktik ritual, perilaku keseharian, serta simbol-simbol budaya yang sarat makna historis (Sunata, 2023).

Interaksi yang terjadi antarindividu dengan latar belakang budaya yang sama akan semakin memperkuat rasa memiliki dan identitas kolektif suatu komunitas. Identitas tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya lokal. Sementara itu, komunikasi lintas budaya juga memiliki kontribusi signifikan, karena melalui proses ini, budaya lokal dapat dipahami, diapresiasi, dan bahkan diadopsi sebagian oleh pihak luar. Hal ini mendorong terjadinya pertukaran nilai yang sehat, di mana budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam kerangka globalisasi (Sunata, 2023).

keberhasilan upaya pelestarian budaya tidak dapat hanya mengandalkan dokumentasi atau penyimpanan artefak semata. Budaya harus terus dihidupkan melalui komunikasi yang aktif, kreatif, dan melibatkan partisipasi masyarakat luas. Media massa, platform digital, kegiatan literasi, serta ruang-ruang publik seperti perpustakaan memiliki potensi strategis dalam menjalankan fungsi ini. Perpustakaan, misalnya, tidak hanya bertugas sebagai tempat penyimpanan pengetahuan dan koleksi budaya, tetapi juga dapat menjadi pusat interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dengan sumber-sumber budaya mereka, baik melalui pameran, diskusi, lokakarya, maupun program digitalisasi koleksi. Dengan demikian, komunikasi budaya menjadi jembatan yang memastikan nilai-nilai luhur suatu budaya tidak sekadar tersimpan, tetapi juga terus hidup, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkelanjutan (Sunata, 2023).

Prinsip-prinsip ini sejalan dengan fungsi *Minang Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang tidak hanya menyimpan koleksi budaya Minangkabau, tetapi juga berperan sebagai pusat komunikasi budaya. Optimalisasi layanan di sini berarti menguatkan peran perpustakaan sebagai penghubung antara warisan budaya dan masyarakat, melalui strategi komunikasi yang tepat seperti kegiatan literasi berbasis budaya, promosi kreatif, dan digitalisasi koleksi.

e. Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan kemampuan yang mencakup pemahaman, penghargaan, dan sikap responsif terhadap keberagaman budaya. Kemampuan ini melibatkan pengetahuan yang luas mengenai kearifan lokal, nilai-nilai luhur, norma sosial, tradisi, bahasa daerah, kesenian, dan praktik budaya yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Literasi budaya tidak hanya berfungsi untuk memperkuat dan memelihara identitas budaya seseorang, tetapi

juga membekali individu dengan keterampilan untuk berinteraksi secara bijak, santun, dan produktif di tengah masyarakat global yang semakin terhubung. Dalam konteks ini, literasi budaya menjadi landasan penting yang mendorong seseorang untuk memahami akar budayanya sendiri sekaligus mampu menghargai perbedaan yang ada (Nur'insyani et al., 2024).

Penguatan literasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai jalur, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan nonformal melalui kegiatan komunitas, hingga pendidikan informal yang dimulai dari lingkungan keluarga. Media publik seperti televisi, radio, platform digital, dan terutama perpustakaan juga memegang peranan strategis sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya. Perpustakaan bukan hanya penyedia koleksi buku atau arsip, tetapi juga dapat menjadi wadah interaksi budaya, pusat dokumentasi kearifan lokal, dan ruang untuk mengadakan berbagai program literasi budaya seperti diskusi budaya, lokakarya seni, pameran artefak, atau digitalisasi koleksi budaya.

Literasi budaya yang baik akan memungkinkan generasi muda untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan identitas aslinya. Bahkan, generasi ini dapat berperan aktif sebagai agen pelestarian budaya, yaitu pihak yang tidak hanya mempertahankan budaya lokalnya, tetapi juga mengembangkannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi arus globalisasi dan derasnya pengaruh budaya asing yang sering kali tidak selaras dengan nilai budaya bangsa, literasi budaya menjadi tameng yang mampu menyaring informasi dan pengaruh luar tersebut (Nur'insyani et al., 2024).

Konsep literasi budaya ini selaras dengan tujuan keberadaan *Minang Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. *Minang Corner* tidak sekadar menjadi ruang

penyimpanan koleksi literatur atau artefak budaya Minangkabau, melainkan berperan sebagai wahana edukasi yang dirancang untuk membentuk kesadaran budaya di kalangan pemustaka. Melalui kegiatan literasi budaya yang terstruktur, seperti bedah buku budaya, pameran kebudayaan Minangkabau, kelas aksara daerah, pelatihan seni tradisional, serta penyediaan koleksi digital tentang budaya Minang, Minang *Corner* dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempertahankan budaya Minangkabau. Dengan demikian, keberadaannya menjadi strategi penting untuk menjaga eksistensi budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan maraknya pengaruh budaya asing yang dapat menggeser identitas asli masyarakat Minangkabau.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rheza Ega Winastwan dan Annisa Nur Fatwa pada tahun 2022 dengan judul “Pojok Baca Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal Banyumas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan Pojok Penginyongan didirikan untuk mendukung pelestarian budaya Banyumas melalui penyediaan koleksi lokal, perawatan koleksi, digitalisasi naskah, dan kerjasama dengan berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan tujuan kendala dan solusi optimalisasi layanan Minang Corner di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang juga menitikberatkan pada upaya pelestarian budaya lokal dengan strategi pengembangan koleksi, acara budaya/ literasi, promosi, teknologi/ digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama (Winastwan & Fatwa, 2022).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Jeihan Nabila, Yona Primadesi, dan Luthfi Haykal Akbar pada tahun 2024 dengan judul “Optimalisasi Layanan *Reading Corner* di UPT Perpustakaan Universitas Andalas: Meningkatkan Minat Kunjung Mahasiswa”. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan *Reading Corner* yang dioptimalkan melalui peningkatan koleksi, fasilitas, kualitas layanan, dan promosi efektif meningkatkan minat kunjung mahasiswa dengan skor rata-rata sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan upaya optimalisasi layanan *Minang Corner*, pengembangan yang dilakukan melalui evaluasi berkala, perbaikan fasilitas, serta penataan ruang yang mendukung kenyamanan pemustaka (Nabila et al., 2023).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Amelia dan Refisa Ananda pada tahun 2024 dengan judul "*Optimization of Library Services to Increase Library Interest in Reading*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi layanan perpustakaan dapat dilakukan melalui pengembangan fasilitas, peningkatan koleksi, peningkatan kualitas pelayanan, dan pemanfaatan media promosi untuk meningkatkan minat baca pemustaka. Hal ini sesuai dengan upaya optimalisasi layanan *Minang Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang juga menuntut optimalisasi layanan secara menyeluruh agar dapat berperan dalam pelestarian budaya lokal (Amelia & Ananda, 2024).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Atin Amalia dan Dyan Agustin pada tahun 2022 dengan judul "*Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal*". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pusat Seni dan Budaya, seperti Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta, memiliki peranan penting sebagai fasilitas pelestarian budaya lokal melalui pagelaran seni, pameran, workshop, sarana edukasi bagi generasi muda, dan bentuk arsitektur bangunan juga menjadi media pelestarian visual budaya setempat. Hal ini sesuai dengan upaya pelestarian budaya lokal melalui penyediaan fasilitas khusus. Bedanya,

penelitian ini fokus pada pusat seni dan budaya dalam konteks desain arsitektur, sedangkan proposal ini fokus pada optimalisasi layanan Minang Corner di perpustakaan sebagai pusat informasi, literasi, dan ruang edukasi budaya Minangkabau (Amalia & Agustin, 2022).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai suatu fenomena atau realitas sosial yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami kondisi objek yang diteliti secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik (seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta dianalisis secara induktif dengan fokus pada makna dari data yang diperoleh. Sedangkan penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, nyata, dan tepat mengenai karakteristik serta keadaan dari suatu kelompok atau wilayah tertentu (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai Optimalisasi Layanan Minang *Corner* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia.

Penelitian ini dimulai dari bulan Mei sampai Agustus 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Tabel 3. 1. Waktu Penelitian

Uraian	2025							
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agts
Pengajuan Judul								
Bimbingan Proposal								
Seminar Proposal								
Penelitian dan Bimbingan Skripsi								
Sidang Munaqasyah								

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer, sumber yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Pustakawan atau staf perpustakaan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan layanan *Minang Corner*.
 - b. Mahasiswa atau pemustaka aktif yang pernah menggunakan atau mengetahui layanan *Minang Corner*.
2. Sumber Data Sekunder, sumber yang diperoleh dari studi kepustakaan, referensi, dokumen, dan observasi dari lokasi penelitian, seperti:
 - a. Dokumentasi (koleksi, acara budaya/ literasi, promosi, teknologi/ digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar).
 - b. Literatur ilmiah dan referensi terkait layanan *corner* perpustakaan dan kearifan lokal (Sugiyono, 2017).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam sesuai dengan kebutuhan penelitian, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Ini akan memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan lebih lanjut tentang pandangan dan pengalaman mereka yang mengetahui dan memahami bagaimana koleksi, acara budaya/ literasi, promosi, teknologi/ digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama dalam pelaksanaan optimalisasi layanan *Minang Corner* sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Lembar Observasi

Lembar akan digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan layanan *Minang Corner* yang dilaksanakan oleh perpustakaan, termasuk koleksi, acara budaya/ literasi, promosi, teknologi/ digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama dalam layanan *Minang Corner*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan seperti koleksi, acara budaya/ literasi, promosi, teknologi/ digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama dalam layanan *Minang Corner*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai memegang peranan penting dalam menjamin validitas ilmiah suatu penelitian. Dalam

penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Hanafiah mengatakan, Observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap fenomena yang menjadi objek kajian. Melalui teknik ini, peneliti dapat menyaksikan dan merasakan secara langsung kondisi serta suasana yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada proses optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter peserta didik. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi aktual layanan *Minang Corner*, meliputi kelengkapan koleksi, penataan fasilitas ruang baca, pelaksanaan kegiatan literasi, strategi promosi, penerapan digitalisasi koleksi, serta pola kerjasama dengan komunitas budaya.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono, Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu jenis wawancara yang dilaksanakan berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini bersifat tetap dan diajukan secara seragam kepada setiap responden. Wawancara dilakukan dengan pustakawan atau pengelola *Minang Corner* dan pemustaka aktif (mahasiswa/dosen) untuk menggali informasi detail terkait pengelolaan setiap aspek layanan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan dokumen atau arsip tertulis yang telah tersedia. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pemeriksaan terhadap berbagai arsip dan dokumen yang relevan dengan objek penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui bukti fisik seperti foto ruang, daftar koleksi, jadwal kegiatan literasi, materi promosi, serta laporan kerjasama. (Arifudin, 2022).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang telah disesuaikan dan dijelaskan oleh Sugiyono. Model ini terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkaitan dan berlangsung secara interaktif, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua informasi yang diperoleh merupakan bahan mentah yang nantinya dianalisis secara kualitatif.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan proses penyaringan dan penyederhanaan data yang diperoleh. Data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian akan dipilih, sedangkan data yang tidak relevan akan disisihkan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif, kutipan, tabel, atau matriks untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian ini bertujuan agar peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan makna dari data.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini akan diuji kembali dengan cara triangulasi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan.

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan pendekatan Miles dan Huberman, dipetakan ke dalam 6 aspek

layanan (koleksi, acara budaya/ literasi, promosi, teknologi/ digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama) untuk merumuskan kendala dan solusi optimalisasi layanan *Minang Corner* secara komprehensif. Dengan mengikuti empat langkah tersebut, peneliti bisa menyajikan data yang akurat dan mendalam mengenai kendala dan solusi optimalisasi layanan *Minang Corner* sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Sugiyono, 2017).

Adapun bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pustakawan/ pengelola *Minang Corner*, yang memahami pengelolaan layanan secara menyeluruh (koleksi, acara budaya/ literasi, promosi, teknologi/ digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama), serta pemustaka/ pengguna layanan seperti mahasiswa dan dosen. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari:

- a. Pustakawan/pengelola *Minang Corner*, yang memahami pengelolaan layanan secara menyeluruh.
- b. Pemustaka/ pengguna layanan *Minang Corner*, seperti mahasiswa dan dosen, yang merasakan langsung dampak dari layanan tersebut.

Dengan membandingkan kedua sumber tersebut, peneliti dapat melihat kesesuaian atau perbedaan informasi untuk memperkuat validitas data.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik:

- a. Wawancara mendalam, untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari informan.
- b. Observasi, untuk mengamati secara langsung kondisi layanan *Minang Corner* termasuk koleksi, acara budaya/ literasi, promosi, teknologi/ digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama.
- c. Studi dokumentasi, untuk memeriksa bukti fisik seperti kondisi layanan *Minang Corner* meliputi koleksi, acara budaya/ literasi, promosi, teknologi/ digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama.

Perbandingan hasil dari berbagai teknik ini membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda-beda, misalnya pagi, siang, atau sore hari, bahkan pada hari yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi data dan menangkap kemungkinan adanya perbedaan informasi yang dipengaruhi oleh situasi atau waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, wawancara dan observasi tidak dilakukan dalam satu waktu saja, melainkan dilakukan pada hari dan jam yang berbeda, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat temporer atau situasional (Sugiyono, 2017).

Dengan menerapkan ketiga bentuk triangulasi ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang sahih, konsisten, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya mengenai kendala dan solusi *Minang Corner* sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar



Gambar 4. 1 Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar adalah salah satu sumber informasi penting bagi civitas akademika. Tujuan perpustakaan ini adalah untuk mendukung proses belajar mengajar, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di kampus, ini dilakukan karena latar belakang.

Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan akademik serta pelestarian budaya lokal di lingkungan kampus. Sejarah perpustakaan ini dimulai seiring berdirinya lembaga pendidikan tinggi Islam di Batusangkar, yang pada awalnya bernama STAIN Batusangkar, kemudian berkembang menjadi IAIN Batusangkar, dan pada akhirnya bertransformasi menjadi UIN Mahmud Yunus Batusangkar pada tahun 2023.

Dalam masa perkembangannya, perpustakaan ini telah mengalami beberapa perubahan signifikan, baik dari sisi kelembagaan, koleksi, layanan, maupun infrastruktur. Sejak awal

berdirinya, perpustakaan telah menjadi pusat sumber informasi bagi civitas akademika dan terus memperluas koleksinya, termasuk buku-buku keislaman, referensi umum, jurnal ilmiah, hingga koleksi lokal Minangkabau.

Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar didirikan bersamaan dengan berdirinya universitas. Perpustakaan ini didirikan untuk menjadi pusat informasi modern dan terintegrasi dengan berbagai koleksi buku, jurnal, dan sumber daya digital. Aplikasi *e-library* memungkinkan pengguna mengakses koleksi online perpustakaan, yang mencakup buku, diktat, dan karya ilmiah dalam format digital.

Salah satu inovasi penting yang menjadi tonggak sejarah perpustakaan ini adalah pendirian layanan "*Minang Corner*" sebuah pojok koleksi khusus yang difokuskan untuk mendokumentasikan dan melestarikan berbagai aspek budaya lokal Minangkabau. Layanan ini mulai dikembangkan sekitar tahun 2019–2020 atas inisiatif pustakawan dan dukungan pimpinan institusi, sebagai respons terhadap pentingnya pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Perkembangan perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang semula hanya berfungsi sebagai penyedia bahan ajar, kini bertransformasi menjadi pusat pelestarian budaya yang aktif dan adaptif. Keberadaan *Minang Corner* menjadi salah satu bentuk nyata dari komitmen lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pengembangan pendidikan dan literasi kampus.

Minang Corner kemudian menjadi bagian integral dari visi perpustakaan sebagai pusat literasi budaya lokal. Dalam koleksi *Minang Corner*, tersedia berbagai jenis bahan pustaka seperti naskah-naskah kuno, buku-buku sejarah dan budaya Minangkabau, rekaman tradisi lisan, serta dokumentasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa tentang budaya lokal.

2. Visi dan Misi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar



Gambar 4. 2 Visi dan Misi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

a. Visi

Visi perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar adalah *Excellent Service Library* untuk membangun Insan Akademik Saleh dan Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal.

b. Misi

Misi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yaitu:

- 1) Meningkatkan pengembangan koleksi perpustakaan yang menunjang pendidikan dan pengajaran yang bermutu dan moderat
- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana dalam mendukung program pendidikan dan pengajaran yang bermutu dan moderat
- 3) Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan yang menunjang pendidikan dan pengajaran yang bermutu dan moderat
- 4) Meningkatkan sumber daya manusia produktif dan berdaya saing

- 5) Meningkatkan tata kelola perpustakaan perguruan tinggi
(*Good University Library Governance*)

3. Tugas, Tujuan, dan Fungsi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar merupakan unit pelaksana teknis (UPT) yang berada di bawah koordinasi langsung universitas dan memiliki peran sentral dalam mendukung kegiatan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana perpustakaan akademik pada umumnya, perpustakaan ini memiliki tugas, tujuan, dan fungsi yang tidak hanya terbatas pada penyediaan informasi ilmiah, tetapi juga mencakup aspek pelestarian pengetahuan dan budaya lokal, salah satunya melalui layanan *Minang Corner*.

a. Tugas

Tugas utama Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar adalah:

- 1) Menyediakan, mengelola, dan mendayagunakan sumber informasi yang relevan untuk kebutuhan akademik sivitas kampus.
- 2) Menyediakan layanan literasi informasi dan pelatihan akses sumber ilmiah.
- 3) Menjadi pusat referensi akademik yang terintegrasi dengan sistem digital dan teknologi informasi terkini.
- 4) Mengembangkan koleksi yang mencakup literatur keislaman, keilmuan umum, serta kearifan lokal Minangkabau.

Secara operasional, perpustakaan bertanggung jawab dalam pengembangan layanan, termasuk layanan tematik seperti *Minang Corner*, yang memerlukan pengelolaan berbasis konten budaya.

b. Tujuan

Tujuan didirikannya Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar adalah untuk:

- 1) Mendukung pencapaian visi universitas sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam integratif dan berbasis nilai-nilai lokal.
- 2) Menyediakan akses informasi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti.
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan melalui layanan informasi yang terpercaya, cepat, dan mudah diakses.
- 4) Mendorong pelestarian dan pengembangan budaya Minangkabau melalui dokumentasi ilmiah dan koleksi pustaka lokal.

Dalam konteks ini, *Minang Corner* merupakan bentuk nyata dari realisasi tujuan pelestarian budaya dalam ranah akademik.

c. Fungsi

Adapun fungsi perpustakaan secara lebih rinci meliputi:

- 1) Fungsi edukatif: mendukung proses pembelajaran dan penelitian dengan menyediakan berbagai sumber ilmu.
- 2) Fungsi informatif: memberikan informasi terkini, baik dalam bentuk cetak maupun digital.
- 3) Fungsi kultural: menjadi sarana pelestarian budaya, khususnya budaya lokal Minangkabau.
- 4) Fungsi rekreatif: menyediakan ruang dan layanan yang nyaman untuk membaca, berdiskusi, dan berkegiatan literasi budaya.
- 5) Fungsi dokumentatif: menyimpan dan melestarikan karya ilmiah civitas akademika serta koleksi lokal.

Dengan adanya *Minang Corner*, fungsi kultural dan dokumentatif ini diperkuat melalui pengumpulan, pelestarian, dan

penyajian informasi mengenai tradisi, sejarah, adat, dan karya sastra Minangkabau secara sistematis dan profesional.

4. Disiplin Kerja Pegawai Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Disiplin kerja merupakan salah satu aspek penting dalam keberlangsungan dan efektivitas pelayanan perpustakaan. Dalam konteks Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, disiplin kerja pegawai tidak hanya tercermin dari aspek kehadiran dan ketepatan waktu, tetapi juga dari komitmen terhadap layanan pengguna, pemeliharaan koleksi, serta keterlibatan aktif dalam pengembangan layanan inovatif seperti *Minang Corner*.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak terkait, dapat disimpulkan bahwa secara umum, pegawai perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar menunjukkan tingkat disiplin kerja yang cukup baik. Hal ini tercermin dari beberapa indikator sebagai berikut:

a. Kehadiran dan ketepatan waktu

Sebagian besar pegawai hadir tepat waktu sesuai dengan jam operasional perpustakaan, yaitu pukul 08.00–16.00 WIB. Pegawai juga tercatat secara rutin mengikuti kegiatan briefing harian atau koordinasi mingguan untuk evaluasi layanan.

b. Tanggung jawab dalam pelayanan

Pegawai menunjukkan kepatuhan terhadap tugas masing-masing, seperti layanan sirkulasi, referensi, dan penataan koleksi. Mereka juga kooperatif dalam membantu pemustaka mencari bahan pustaka, termasuk koleksi khusus di *Minang Corner*.

Namun, terdapat catatan bahwa pada jam-jam tertentu, terutama mendekati waktu istirahat atau menjelang sore, intensitas dan semangat pelayanan cenderung menurun. Hal ini bisa berdampak pada optimalisasi layanan *Minang Corner*, yang

belum sepenuhnya mendapat prioritas dalam rutinitas harian pegawai.

c. Inisiatif dan kepedulian terhadap inovasi layanan

Pustakawan menunjukkan inisiatif yang baik dalam pengembangan layanan *Minang Corner*, sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal di lingkungan kampus. Upaya tersebut tampak melalui kegiatan seperti penataan ruang layanan budaya, promosi koleksi lokal, dan keterlibatan dalam kegiatan tematik Minangkabau. Meski demikian, pengembangan layanan ini masih menghadapi kendala utama berupa terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang fokus menangani *Minang Corner*, serta kesulitan dalam mencari dan mengumpulkan koleksi pustaka atau dokumen budaya Minang yang relevan dan autentik.

Akibatnya, meskipun semangat pengembangan layanan cukup tinggi, implementasi di lapangan belum maksimal, karena tenaga pustakawan juga masih harus membagi waktu dengan layanan utama lainnya. Selain itu, belum adanya staf khusus atau tenaga ahli dalam bidang kebudayaan lokal menjadi salah satu tantangan dalam mengelola konten *Minang Corner* secara lebih mendalam dan profesional.

5. Jumlah Koleksi di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Sebagai perpustakaan perguruan tinggi keagamaan negeri (PTKN) yang telah berkembang dari STAIN menjadi UIN, Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar terus berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitas koleksinya. Jumlah koleksi yang tersedia menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kapasitas layanan informasi, termasuk efektivitas layanan khusus seperti *Minang Corner*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi internal perpustakaan dan hasil wawancara, total koleksi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar saat ini mencakup:

- a. Koleksi buku cetak umum dan referensi: ±17.931 buku, meliputi berbagai bidang keilmuan seperti pendidikan, ekonomi Islam, hukum, dakwah, tafsir, hadis, dan filsafat Islam.
- b. Koleksi karya ilmiah: ±10.822 judul, sebagian besar berasal dari mahasiswa internal.
- c. Jurnal cetak dan digital: tersedia baik dalam bentuk berlangganan maupun akses terbuka (*open access*), meskipun belum semua bidang terakomodasi secara lengkap.
- d. Koleksi digital (*repository dan e-book*): ±3.125 *e-book* yang dapat diakses melalui sistem *e-library* atau repository institusi.
- e. Koleksi lokal Minangkabau (*Minang Corner*): masih terbatas, dengan jumlah diperkirakan sekitar ±100 judul buku.

Pustakawan menyatakan bahwa pengembangan koleksi Minangkabau masih berlangsung secara bertahap, dan jumlah koleksi ini tergolong kecil jika dibandingkan dengan potensi kekayaan budaya lokal yang bisa dihimpun. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber literatur budaya Minang yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital, serta kendala akses terhadap arsip budaya dan karya masyarakat adat yang belum terpublikasi secara luas.

6. Kegiatan Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar sebagai unit pelaksana teknis (UPT) berperan penting dalam mendukung proses akademik melalui penyediaan layanan informasi dan sumber belajar. Kegiatan di perpustakaan sebagian besar berfokus pada layanan akademik dan operasional yang menunjang proses pembelajaran, penelitian, serta administrasi perpustakaan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pustakawan, kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di perpustakaan mencakup:

a. Kegiatan layanan harian

Kegiatan layanan harian merupakan inti dari operasional perpustakaan yang dilakukan setiap hari kerja, yaitu dari hari Senin hingga Jumat. Layanan ini merupakan bentuk implementasi langsung dari fungsi perpustakaan sebagai penyedia informasi dan sumber belajar bagi sivitas akademika, khususnya mahasiswa dan dosen.

Beberapa layanan utama yang rutin dilaksanakan meliputi:

1) Layanan Sirkulasi

Layanan ini mencakup aktivitas peminjaman dan pengembalian koleksi buku oleh pemustaka. Prosesnya dilakukan melalui sistem komputerisasi berbasis aplikasi perpustakaan (otomasi), yang memungkinkan pencatatan dan pelacakan transaksi secara efektif. Layanan sirkulasi menjadi salah satu kegiatan paling dominan dalam keseharian pustakawan, mengingat sebagian besar mahasiswa datang ke perpustakaan untuk mencari bahan referensi perkuliahan. Selain itu, pustakawan juga melayani proses perpanjangan dan pengecekan status pinjaman bagi pemustaka yang mengalami keterlambatan pengembalian.

2) Layanan Baca di Tempat

Perpustakaan menyediakan ruang baca yang cukup luas dan nyaman bagi mahasiswa, dosen, dan pengunjung lainnya. Ruang baca ini dilengkapi dengan kursi, meja, serta pencahayaan yang memadai agar pemustaka dapat membaca secara tenang dan fokus. Layanan baca di tempat sangat membantu mahasiswa dalam mengakses koleksi yang tidak dapat dipinjam, seperti koleksi referensi (kamus,

ensiklopedia, direktori), skripsi, dan koleksi khusus. Aktivitas membaca di tempat juga penting bagi pemustaka yang ingin melakukan studi mandiri di luar jam kuliah.

3) Layanan Referensi

Pustakawan memberikan bantuan kepada pemustaka dalam menemukan bahan pustaka atau informasi ilmiah yang dibutuhkan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Bantuan ini tidak hanya sebatas menunjukkan lokasi koleksi, tetapi juga mencakup bimbingan dalam menggunakan katalog daring (OPAC), pencarian di repository kampus, dan teknik menemukan literatur yang relevan. Layanan referensi ini sangat membantu mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir atau makalah ilmiah, khususnya bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan fasilitas pencarian literatur.

4) Akses Digital dan Repository

Dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi, perpustakaan juga menyediakan akses digital melalui perangkat komputer yang terhubung ke jaringan internet dan sistem e-library. Mahasiswa dapat mengakses repository institusi, yang berisi ribuan koleksi karya ilmiah seperti skripsi, tesis, artikel dosen, dan e-book. Akses ini memudahkan mahasiswa untuk mengunduh file dalam format PDF tanpa harus mencari versi cetaknya. Layanan ini sangat relevan dengan kebiasaan pengguna generasi digital yang cenderung mengakses informasi secara daring.

Secara keseluruhan, kegiatan layanan harian berjalan dengan cukup baik dan stabil. Layanan-layanan ini merupakan bagian penting dalam mendukung kelancaran kegiatan akademik di kampus. Sebagian besar mahasiswa menggunakan layanan ini untuk mencari referensi kuliah, menyelesaikan tugas, maupun

sekadar membaca. Tingkat pemanfaatan layanan harian menunjukkan bahwa pustakawan telah berperan aktif dalam menyediakan pelayanan dasar secara maksimal, meskipun di sisi lain, layanan tematik seperti *Minang Corner* belum tersentuh secara optimal dalam rutinitas harian.

b. Kegiatan pendukung akademik

Secara keseluruhan, kegiatan layanan harian berjalan dengan cukup baik dan stabil. Layanan-layanan ini merupakan bagian penting dalam mendukung kelancaran kegiatan akademik di kampus. Sebagian besar mahasiswa menggunakan layanan ini untuk mencari referensi kuliah, menyelesaikan tugas, maupun sekadar membaca. Tingkat pemanfaatan layanan harian menunjukkan bahwa pustakawan telah berperan aktif dalam menyediakan pelayanan dasar secara maksimal, meskipun di sisi lain, layanan tematik seperti *Minang Corner* belum tersentuh secara optimal dalam rutinitas harian. Kegiatan pendukung akademik antara lain:

1) Pelatihan literasi informasi

Umumnya ditujukan kepada mahasiswa baru. Pelatihan ini bertujuan agar mahasiswa memahami fungsi dan peran perpustakaan sebagai sumber rujukan utama dalam penyusunan karya ilmiah, mulai dari tugas perkuliahan hingga skripsi. Dalam pelatihan ini, mahasiswa diperkenalkan dengan struktur layanan perpustakaan, jenis-jenis koleksi, serta aturan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka.

Selain itu, mahasiswa juga dibimbing untuk menggunakan fasilitas digital yang tersedia di lingkungan perpustakaan, seperti katalog daring (OPAC), sistem repository digital, serta akses ke koleksi *e-book* dan jurnal elektronik. Bimbingan ini sangat penting mengingat banyak

mahasiswa yang masih belum terbiasa menggunakan sistem pencarian informasi secara mandiri.

2) Sosialisasi pemanfaatan repository digital

Repository kampus berisi ribuan karya ilmiah mahasiswa dan dosen yang telah didigitalkan. Perpustakaan mengarahkan mahasiswa agar dapat mencari skripsi dan penelitian sebelumnya sebagai referensi dengan mudah dan cepat melalui platform ini. Sosialisasi ini biasanya dilakukan dalam bentuk penyuluhan langsung atau pengarahan kelompok kecil di ruang layanan komputer perpustakaan.

Kedua jenis kegiatan ini memiliki peran strategis dalam mendukung program akademik kampus. Meskipun pelaksanaannya tidak dilakukan setiap minggu atau bulan, kegiatan pendukung ini dijadwalkan dalam waktu-waktu tertentu sesuai kebutuhan dan kalender akademik universitas, misalnya saat awal tahun ajaran baru, menjelang penyusunan proposal skripsi, atau sebelum pelaksanaan seminar ilmiah.

Secara keseluruhan, meskipun belum sepenuhnya optimal, kegiatan pendukung akademik yang dilaksanakan oleh perpustakaan sudah mencerminkan komitmen institusi dalam memberikan layanan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan informasi mahasiswa. Kegiatan-kegiatan ini menjadi landasan yang penting bagi pengembangan layanan tematik seperti *Minang Corner* ke depannya, apabila dikelola dengan pendekatan yang sama berbasis edukasi dan pemberdayaan pengguna.

c. Kegiatan operasional internal

Kegiatan operasional internal merupakan bagian dari aktivitas manajerial dan teknis yang dilakukan oleh pustakawan serta staf perpustakaan di balik layar. Kegiatan ini bersifat tidak langsung berinteraksi dengan pemustaka, tetapi sangat penting

dalam menjamin kelancaran layanan dan keberlanjutan pengelolaan koleksi. Kegiatan operasional mencakup aspek pengelolaan bahan pustaka, penataan ruang layanan, serta koordinasi internal yang mendukung terciptanya sistem layanan yang tertib dan profesional. Kegiatan pengelolaan dan pemeliharaan koleksi, yaitu:

1) Katalogisasi dan klasifikasi buku baru

Proses ini melibatkan penginputan data bibliografi ke dalam sistem otomasi perpustakaan (seperti judul, pengarang, subjek, tahun terbit, dan nomor panggil), serta pemberian kode klasifikasi berdasarkan sistem tertentu, seperti *Dewey Decimal Classification* (DDC). Tahapan ini sangat penting agar buku yang baru diterima dapat dimasukkan ke dalam database perpustakaan dan ditemukan oleh pemustaka melalui katalog online. Proses ini memerlukan ketelitian dan pemahaman pustakawan terhadap sistem klasifikasi agar koleksi dapat tersusun dengan rapi dan mudah diakses.

2) Penyusunan ulang rak koleksi dan inventarisasi bahan pustaka

Penyusunan ulang rak dilakukan untuk memastikan koleksi tetap terorganisir sesuai urutan klasifikasi dan tidak terjadi kekacauan akibat pemustaka yang mengembalikan buku tidak pada tempat semestinya. Kegiatan ini juga membantu pustakawan dalam memantau kondisi fisik buku, mendeteksi kerusakan, serta menentukan apakah buku perlu diperbaiki, diganti, atau dipindahkan. Sementara itu, inventarisasi merupakan proses pencocokan antara data koleksi yang tercatat di sistem dengan keberadaan fisik koleksi di rak. Kegiatan ini sangat penting untuk menjaga akurasi data perpustakaan, meminimalisasi kehilangan, serta mengidentifikasi koleksi yang tidak lagi relevan atau usang.

3) Koordinasi rutin antar staf pustakawan terkait evaluasi layanan

Koordinasi dilakukan dalam bentuk rapat rutin mingguan atau bulanan yang membahas berbagai aspek layanan, evaluasi kerja harian, serta perencanaan kegiatan mendatang. Dalam pertemuan ini, pustakawan berbagi informasi tentang kendala di lapangan, kebutuhan pengguna, maupun pembaruan sistem layanan. Koordinasi ini juga menjadi wadah pengambilan keputusan kolektif dalam hal pengembangan layanan, termasuk rencana penguatan koleksi, promosi layanan, serta pengembangan ruang baca.

Meskipun kegiatan operasional ini berada di balik layar, kontribusinya sangat besar dalam menjamin kualitas pelayanan yang diterima oleh pemustaka. Tanpa adanya proses katalogisasi yang baik, koleksi tidak dapat dicari dengan mudah. Tanpa penataan rak dan inventarisasi yang teratur, layanan sirkulasi akan kacau. Dan tanpa koordinasi internal yang efektif, perpustakaan akan kehilangan arah dalam menyusun program kerja yang responsif terhadap kebutuhan kampus.

Namun, berdasarkan hasil wawancara, diakui bahwa kegiatan operasional ini masih dilakukan oleh jumlah pustakawan yang terbatas. Banyak pustakawan harus merangkap beberapa peran dalam waktu bersamaan, mulai dari melayani sirkulasi, melakukan katalogisasi, hingga menangani tugas-tugas promosi. Hal ini seringkali menjadi hambatan dalam penyelesaian pekerjaan secara cepat dan optimal, terutama ketika ada tugas mendadak atau lonjakan jumlah pemustaka.

Secara keseluruhan, kegiatan operasional internal di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar telah berjalan dengan cukup baik meskipun masih menghadapi keterbatasan tenaga dan waktu. Upaya menjaga kualitas layanan melalui

pengelolaan koleksi, dokumentasi, dan koordinasi menjadi landasan penting dalam menciptakan layanan yang profesional. Jika ke depan Minang Corner ingin dioptimalkan secara khusus, maka kegiatan operasional seperti katalogisasi koleksi budaya, klasifikasi tematik Minangkabau, serta penyusunan ulang ruang layanan akan menjadi bagian yang sangat krusial dan harus dirancang secara terencana.

d. Kegiatan berkaitan Minang *Corner*

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, hingga saat ini belum terdapat kegiatan aktif yang secara khusus dilaksanakan dalam ruang Minang *Corner*. Layanan ini baru sebatas pada penempatan koleksi budaya lokal Minangkabau, tanpa disertai program atau kegiatan pendukung seperti diskusi, pameran, atau pelibatan pengguna.

B. Temuan Penelitian

Optimalisasi layanan Minang *Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar merupakan langkah strategis dalam memperkuat pelestarian budaya lokal melalui pendekatan literasi informasi. Sebagai pusat informasi dan edukasi berbasis kearifan lokal, layanan ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam ruang akademik kampus. Keberhasilan optimalisasi layanan Minang *Corner* sangat bergantung pada pengelolaan yang komprehensif, mencakup penyediaan koleksi yang representatif, strategi promosi yang adaptif, penyelenggaraan kegiatan literasi dan budaya yang relevan, pemanfaatan teknologi digital, keterlibatan aktif pemustaka, serta terbangunnya kerjasama dengan berbagai pihak. Setiap aspek tersebut saling berkaitan dan memerlukan perencanaan yang terarah agar Minang *Corner* tidak hanya menjadi ruang informasi pasif, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran budaya yang hidup dan berkelanjutan, termasuk

memperhatikan kendala dan solusi optimalisasi layanan *Minang Corner* sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

1. Kendala dalam pengelolaan layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama di layanan Minang Corner UIN Mahmud Yunus Batusangkar

a. Kendala Koleksi di Layanan *Minang Corner*

Ketersediaan koleksi yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung optimalisasi layanan *Minang Corner* sebagai pusat literasi budaya Minangkabau. Koleksi yang lengkap, tematik, dan terkini akan memperkuat fungsi *Minang Corner* sebagai sumber informasi dan referensi budaya lokal bagi pemustaka. Namun, keterbatasan jumlah judul, keterkinian isi, dan kelengkapan materi menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 selaku pustakawan, beliau menyampaikan bahwa:

“Yang pertama anggaran, karena adanya ketentuan untuk efisiensi, jadi anggaran itu terkendala. Yang kedua, kesesuaian antara judul yang diadakan dengan kebutuhan pemustaka. Karena kita tuh gini, ketika pemustaka menyebarkan kuesioner kebutuhan pengguna itu banyak yang tidak mengisi. Ada pun yang mengisi tapi lebih banyak ke jurnal-jurnal, sedangkan untuk biaya langganan jurnal itu cukup mahal ya, yang disediakan oleh kampus itu malah pengadaan untuk buku, di situ tuh perlu dilobiin. Itu yang jadi kendalanya.”(Informan 1, 31 Juli 2025)

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Kepala Perpustakaan sebagai informan 2, beliau mengatakan bahwa:

“Kendala utamanya yang pertama sulitnya memperoleh buku Minangkabau yang spesifik dan berkualitas, kedua keterbatasan anggaran untuk pembelian.”(Informan 2, 04 Agustus 2025)

Informan pemustaka 1, salah seorang pemustaka yang telah mengakses layanan *Minang Corner*, menyampaikan pandangannya bahwa:

“Kendalanya, koleksinya harus lebih beragam lagi, contohnya adalah cerita fiksi tentang Minangkabau misalnya. Lumayan sesuai.”(Informan Pemustaka 1, 31 Juli 2025)

Salah satu pemustaka, yakni informan pemustaka 2, yang telah mengunjungi *Minang Corner*, turut menyampaikan pandangannya mengenai layanan tersebut, bahwa:

“Kendalanya, ya buku Minangkabau ini tidak nyambung ke jurusan saya, jadi karena itu saya jarang baca buku tentang Minangkabau ini. Jadi karena itu ngak begitu sesuai dengan kebutuhan saya.”(Informan Pemustaka 2, 31 Juli 2025)

Selanjutnya, informan pemustaka 3 menyampaikan pendapatnya terkait *Minang Corner* berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai pemustaka, bahwa:

“Kendalanya, koleksinya kurang banyak. Fasilitasnya sudah oke, tapi lebih diluaskan tempatnya. Lumayan sesuai.”(Informan Pemustaka 3, 31 Juli 2025)

Adapun informan pemustaka 4, dalam wawancaranya juga memberikan pandangan mengenai layanan *Minang Corner*, dengan menyampaikan bahwa:

“Mungkin dari koleksinya masih sedikit, beberapa ada yang sesuai dengan kebutuhan saya.”(Informan Pemustaka 4, 04 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, aspek koleksi menjadi kendala utama dalam optimalisasi layanan *Minang Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Pustakawan menyebut keterbatasan anggaran akibat kebijakan efisiensi dan rendahnya respons kuesioner kebutuhan informasi sebagai hambatan,

sementara kepala perpustakaan menyoroti sulitnya memperoleh bahan pustaka Minangkabau yang autentik dan berkualitas. Pemustaka mengeluhkan minimnya jumlah, variasi, dan kesesuaian koleksi dengan kebutuhan mereka, serta terbatasnya ruang layanan. Kendala ini mencakup keterbatasan dana, sulitnya memperoleh koleksi relevan, dan kurangnya kesesuaian dengan kebutuhan pemustaka, sehingga diperlukan strategi pengadaan yang tepat sasaran, kolaboratif, dan didukung akses yang lebih luas terhadap sumber budaya Minangkabau.

b. Kendala Promosi di Layanan Minang *Corner*

Promosi yang efektif menjadi kunci agar keberadaan Minang *Corner* dikenal luas dan dimanfaatkan oleh pemustaka. Media digital, kegiatan kampus, dan promosi langsung dapat meningkatkan jangkauan informasi tentang layanan ini. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan promosi yang masih umum membuat penyebaran informasi belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 selaku pustakawan, beliau menyampaikan bahwa:

“Konsep untuk promosi dan cara promosi yang bagus dan lebih relevan, itu yang tidak diketahui. Karena memang basig kita pustakawan semuanya, kemudian untuk promosi itu agak susah menurut kami.”(Informan 1, 31 Juli 2025)

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Kepala Perpustakaan sebagai informan 2, beliau mengatakan bahwa:

“Promosi membutuhkan narasi yang kuat tentang budaya Minang, namun kami menghadapi kendala SDM yang belum mendalam dalam budaya lokal.”(Informan 2, 04 Agustus 2025)

Informan pemustaka 1, salah seorang pemustaka yang telah mengakses layanan Minang *Corner*, menyampaikan pandangannya bahwa:

“Saya tidak pernah melihat promosi tentang perpustakaan ini, jadi saya tidak tahu apakah menarik atau tidak.”(Informan Pemustaka 1, 31 Juli 2025)

Salah satu pemustaka, yakni informan pemustaka 2, yang telah mengunjungi *Minang Corner*, turut menyampaikan pandangannya mengenai layanan tersebut, bahwa:

“Kurang menarik, di perpustakaan cuman banner saja promosinya, dan di media sosial tidak ada mempromosikan khusus layanan Minang Corner.”(Informan Pemustaka 2, 31 Juli 2025)

Selanjutnya, informan pemustaka 3 menyampaikan pendapatnya terkait *Minang Corner* berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai pemustaka, bahwa:

“Saya tidak pernah melihat promosi Minang Corner, hanya Nampak banner saja.”(Informan Pemustaka 3, 31 Juli 2025)

Adapun informan pemustaka 4, dalam wawancaranya juga memberikan pandangan mengenai layanan *Minang Corner*, dengan menyampaikan bahwa:

“Mungkin belum optimal karena saya sendiri belum melihat bentuk promosi yang dilakukan selain hanya banner yang ada di perpustakaan ini.”(Informan Pemustaka 4, 04 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, kepala perpustakaan, dan pemustaka, promosi layanan *Minang Corner* masih menghadapi kendala signifikan. Pustakawan mengakui keterbatasan kompetensi dalam bidang promosi dan komunikasi strategis, sehingga konten yang dibuat belum memiliki narasi budaya yang kuat. Kepala perpustakaan menambahkan bahwa kurangnya SDM yang memahami budaya Minangkabau menghambat penyusunan pesan promosi yang kontekstual dan edukatif. Dari sisi pemustaka, seluruh informan menyatakan belum

pernah melihat promosi *Minang Corner* di media sosial, dan informasi yang mereka peroleh hanya dari banner di ruang perpustakaan yang dinilai kurang menarik. Kendala utama meliputi rendahnya pemahaman promosi berbasis budaya, media yang terbatas, minimnya eksposur digital, serta belum adanya strategi promosi yang terencana dan konsisten. Diperlukan penguatan strategi promosi, pelatihan SDM pustakawan, dan optimalisasi media sosial untuk meningkatkan jangkauan dan daya tarik layanan.

c. Kendala Acara Budaya/ Literasi di layanan *Minang Corner*

Kegiatan budaya dan literasi di *Minang Corner* berperan penting dalam menghidupkan layanan serta memperkuat pelestarian budaya lokal. Program seperti seminar, lomba bercerita, atau diskusi budaya dapat menjadi daya tarik bagi pemustaka. Namun, keterbatasan narasumber yang kompeten dan belum adanya perencanaan terstruktur membuat kegiatan belum dapat dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 selaku pustakawan, beliau menyampaikan bahwa:

“Jawaban sama seperti tadi, belum ada kerjasama kemudian penetapan peran baru satu tahun, jadi masih seumur jagung, jadi skrip, masih banyak PR.”(Informan 1, 31 Juli 2025)

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Kepala Perpustakaan sebagai informan 2, beliau mengatakan bahwa:

“Hambatannya ya keterbatasan sumber daya pustakawan yang benar-benar memahami budaya Minangkabau secara mendalam. Meskipun sebagian pustakawan berasal dari Minangkabau, namun belum ada yang secara khusus menekuni atau mendalami keilmuannya.”(Informan 2, 04 Agustus 2025)

Hasil wawancara dengan pustakawan dan kepala perpustakaan menunjukkan bahwa dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan

budaya dan literasi di Minang *Corner* masih belum optimal. Faktor utamanya adalah kurangnya kerjasama dengan pihak luar, keterbatasan waktu sejak pembentukan peran Minang *Corner* yang masih baru, serta minimnya pustakawan yang memiliki keahlian khusus dalam bidang budaya Minangkabau.

d. Kendala Teknologi/ Digitalisasi di Layanan Minang *Corner*

Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi koleksi dapat memperluas akses pemustaka terhadap informasi budaya Minangkabau kapan pun dan di mana pun. Layanan berbasis *e-book*, repositori budaya, dan katalog daring dapat mendukung pembelajaran generasi *digital-native*. Namun, ketiadaan koleksi digital dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 selaku pustakawan, beliau menyampaikan bahwa:

“Seperti yang dijelaskan tadi, untuk proses digitalisasi mungkin kita berlangganan koleksi Minang tapi di aplikasi yang berbasis web yang e-Library itu. Untuk Minang Corner akses koleksi digital Minang Corner belum ada.”(Informan 1, 31 Juli 2025)

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Kepala Perpustakaan sebagai informan 2, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu kendala utamanya sulitnya memperoleh koleksi digital atau softcopy yang relevan tentang budaya Minangkabau. Banyak referensi penting masih dalam bentuk cetak, dan tidak mudah untuk menemukan versi digitalnya.”(Informan 2, Agustus 2025)

Informan pemustaka 1, salah seorang pemustaka yang telah mengakses layanan Minang *Corner*, menyampaikan pandangannya bahwa:

“Saya tidak pernah mengakses koleksi digitalnya.”(Informan Pemustaka 1, 31 Juli 2025)

Salah satu pemustaka, yakni informan pemustaka 2, yang telah mengunjungi *Minang Corner*, turut menyampaikan pandangannya mengenai layanan tersebut, bahwa:

“*Saya belum pernah akses buku di aplikasi perpustakaan.*”(Informan Pemustaka 2, 31 Juli 2025)

Selanjutnya, informan pemustaka 3 menyampaikan pendapatnya terkait *Minang Corner* berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai pemustaka, bahwa:

“*Saya tidak pernah akses koleksi digitalnya.*”(Informan Pemustaka 3, 31 Juli 2025)

Adapun informan pemustaka 4, dalam wawancaranya juga memberikan pandangan mengenai layanan *Minang Corner*, dengan menyampaikan bahwa:

“*Belum pernah saya akses.*”(Informan Pemustaka 4, 04 Agustus 2025)

Hasil wawancara dengan pustakawan, kepala perpustakaan, dan empat pemustaka menunjukkan bahwa digitalisasi layanan *Minang Corner* belum berjalan, dengan koleksi budaya Minangkabau masih sepenuhnya berbentuk cetak dan tanpa akses daring khusus. Kendala utama meliputi sulitnya memperoleh versi digital yang sah secara legal, keterbatasan teknologi dan SDM, serta minimnya sosialisasi kepada pengguna. Seluruh pemustaka mengaku belum pernah mengakses koleksi digital *Minang Corner*. Kondisi ini berisiko menurunkan relevansi layanan di era digital, sehingga diperlukan perencanaan digitalisasi yang mencakup pengadaan konten legal, pemanfaatan teknologi, dan peningkatan sosialisasi agar layanan lebih mudah diakses oleh generasi *digital-native*.

e. Kendala Keterlibatan Pemustaka di Layanan *Minang Corner*

Keterlibatan aktif pemustaka dalam pengembangan layanan *Minang Corner* sangat penting untuk menciptakan ruang literasi

yang partisipatif dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Melalui forum diskusi, kolaborasi acara, dan kontribusi ide, pemustaka dapat menjadi bagian dari pengembangan layanan. Namun, hingga kini belum ada program yang melibatkan mereka secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 selaku pustakawan, beliau menyampaikan bahwa:

“Mungkin, itu tadikan, semuanya itu perpustakaan mencoba membuka diri untuk aktivitas aktivis-aktivis budaya, kemudian keduse untuk ke mahasiswa sekalipun nanti untuk semuanya ‘kita ada koleksi Minang Corner loh, bisa dimanfaatkan’ gitu.”(Informan 1, 31 Juli 2025)

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Kepala Perpustakaan sebagai informan 2, beliau mengatakan bahwa:

“Masih terbatasnya kegiatan yang relevan dan promosi yang belum maksimal membuat pemustaka belum sepenuhnya terlibat. Kami akan coba lebih aktif menjalin komunikasi dengan komunitas kampus.”(Informan 2, 04 Agustus 2025)

Hasil wawancara dengan pustakawan dan kepala perpustakaan menunjukkan bahwa keterlibatan pemustaka dalam pengembangan dan pemanfaatan *Minang Corner* masih rendah akibat belum optimalnya pendekatan, promosi, dan program yang mendorong partisipasi aktif. Upaya yang ada masih bersifat umum, tanpa kegiatan terstruktur yang melibatkan mahasiswa atau komunitas kampus secara langsung, sehingga layanan cenderung pasif dan komunikasi dua arah belum terbangun. Kendala meliputi ketiadaan program khusus, promosi yang kurang efektif, minimnya kolaborasi dengan UKM atau organisasi budaya, serta belum adanya upaya sistematis untuk mengajak pemustaka terlibat. Optimalisasi *Minang Corner* memerlukan perencanaan yang menempatkan pemustaka sebagai mitra aktif dalam pelestarian budaya lokal, bukan sekadar penerima layanan.

f. **Kendala Kerjasama di Layanan Minang *Corner***

Kerjasama dengan pihak eksternal, seperti akademisi, budayawan, komunitas seni, dan lembaga adat, dapat memperkaya koleksi, menghadirkan narasumber ahli, dan memperluas jangkauan kegiatan Minang *Corner*. Namun, hingga kini belum terjalin kemitraan formal maupun program bersama yang berjalan aktif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 selaku pustakawan, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk itu mungkin pimpinan yang lebih tahu, karena kan untuk kebijakan kita melakukan kerjasama sama siapa itu kan, biasanya kepala perpustakaan yang menentukan.” (Tanya kepada pimpinan/kepala Perpustakaan)(Informan 1, 31 Juli 2025)

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Kepala Perpustakaan sebagai informan 2, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu kendala kami, belum memiliki SDM yang bisa menjadi jembatan antara perpustakaan dan komunitas budaya. Selain itu, belum ada koleksi atau program budaya yang cukup kuat untuk ditawarkan sebagai dasar kerjasama. Dana pengembangan dan pembinaan mitra juga terbatas.”(Informan 2, 04 Agustus 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kerjasama eksternal Minang *Corner* belum optimal karena keterbatasan kewenangan pustakawan, kurangnya SDM yang kompeten sebagai penghubung, minimnya koleksi serta program budaya unggulan, dan keterbatasan anggaran yang mendukung kegiatan kemitraan.

2. Solusi optimalisasi layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama guna mendukung pelestarian budaya lokal di layanan Minang *Corner*

a. **Solusi atau Saran dari Pihak Perpustakaan terhadap Kendala pada Aspek-aspek Layanan Minang *Corner***

Solusi dan saran dari pihak perpustakaan menjadi acuan penting dalam mengoptimalkan layanan *Minang Corner*, mencakup pengembangan koleksi, peningkatan promosi, pelaksanaan kegiatan budaya dan literasi, pemanfaatan teknologi digital, peningkatan keterlibatan pemustaka, serta perluasan kerjasama eksternal. Rekomendasi ini diharapkan mampu menjawab kendala yang ada dan memperkuat peran *Minang Corner* dalam pelestarian budaya Minangkabau. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 selaku pustakawan, beliau menyampaikan bahwa:

“Sebaiknya pustakawan itu diberi pembelajaran dulu tentang budaya Minangkabau, supaya kita paham betul. Dengan begitu, saat ada pemustaka, kita bisa memberikan literasi yang tepat, menjelaskan ‘oh ini loh budaya Minangkabau’. Kalau kita sudah paham, kita juga jadi tahu bagaimana cara mempromosikannya ke masyarakat, tahu ke mana harus bekerjasama, dan bisa mengembangkan koleksi yang ada supaya benar-benar dimanfaatkan oleh pemustaka.”(Informan 1, 31 Juli 2025)

Hal ini di sampaikan oleh Kepala Perpustakaan sebagai informan 2, beliau mengatakan bahwa:

“Yang pertama itu pustakawan perlu dibekali pelatihan khusus tentang budaya Minangkabau, supaya mereka paham betul isi dan makna koleksi yang ada. Kedua, dukungan dana juga harus cukup, supaya kita bisa menambah koleksi yang otentik dan berkualitas. Lalu, penting sekali untuk membangun jejaring dengan komunitas budaya, akademisi, maupun lembaga adat. Perpustakaan tidak bisa bekerja sendirian, harus ada kolaborasi dengan pihak-pihak yang relevan, supaya Minang Corner ini bisa berkembang dan bermanfaat maksimal”(Informan 2, 04 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, baik pustakawan maupun kepala perpustakaan menekankan pentingnya pembekalan

pengetahuan budaya Minangkabau bagi pustakawan melalui pelatihan khusus, agar mampu memberikan literasi yang tepat kepada pemustaka, mempromosikan layanan secara efektif, serta menjalin kerjasama yang relevan. Selain itu, diperlukan dukungan dana yang memadai untuk menambah koleksi otentik dan berkualitas, serta pembangunan jejaring dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat. Upaya ini diharapkan dapat mengoptimalkan layanan *Minang Corner* dan memperkuat perannya dalam pelestarian budaya Minangkabau.

b. Pandangan Pemustaka terhadap Layanan *Minang Corner* sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Pandangan pemustaka menjadi indikator penting untuk mengetahui sejauh mana *Minang Corner* bermanfaat dan menarik bagi pengguna dalam mendukung pelestarian budaya Minangkabau. Persepsi positif menunjukkan apresiasi terhadap koleksi, fasilitas, dan relevansi layanan, sedangkan masukan kritis menjadi acuan penting untuk perbaikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan pemustaka 1, menyampaikan pandangannya bahwa:

“Iya, karena Minang Corner ini kan tentang budaya Minangkabau, tentang budaya lokal kita, jadi sangat bermanfaat bagi yang ingin tahu atau mendalami tentang budaya Minangkabau. Contohnya, koleksi bukunya membahas tentang budaya Minangkabau.”(Informan Pemustaka 1, 31 Juli 2025)

Salah satu pemustaka, yakni informan pemustaka 2, yang telah mengunjungi *Minang Corner*, turut menyampaikan pandangannya mengenai layanan tersebut, bahwa:

“Sangat itu, soalnya kan koleksinya tentang budaya Minangkabau jadi bagus dong bermanfaat untuk pelestarian budaya lokal gitu. Contohnya, koleksinya

terdiri dari buku-buku tentang budaya Minangkabau.”(Informan Pemustaka 2, 31 Juli 2025)

Selanjutnya, informan pemustaka 3 menyampaikan pendapatnya terkait *Minang Corner* berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai pemustaka, bahwa:

“Iya, karena Minang Corner ini tentang budaya kita, jadi memang memberi manfaat untuk melestarikan budaya lokal. Contohnya bukunya tentang budaya Minangkabau.”(Informan Pemustaka 3, 31 Juli 2025)

Adapun informan pemustaka 4, dalam wawancaranya juga memberikan pandangan mengenai layanan *Minang Corner*, dengan menyampaikan bahwa:

“Ya tentu, contohnya mungkin dengan adanya koleksi buku-buku Minang kita bisa lebih memahami budaya kita sendiri melalui buku-buku tersebut.”(Informan Pemustaka 4, 04 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat pemustaka pengguna *Minang Corner*, seluruhnya memandang layanan ini positif dan relevan sebagai sarana pelestarian budaya Minangkabau. Mereka menilai koleksi tematik yang memuat adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai Minangkabau efektif dalam mengenalkan dan memperdalam pemahaman budaya kepada generasi muda, khususnya mahasiswa. Meski pengelolaan dan fasilitas belum maksimal, manfaat keberadaan *Minang Corner* tetap dirasakan, serta dianggap sebagai langkah konkret untuk menjaga dan memperkenalkan budaya lokal di lingkungan akademik. Pemustaka juga menunjukkan dukungan terhadap keberlanjutan dan pengembangan layanan ini melalui perluasan koleksi, peningkatan kualitas, dan penguatan kegiatan berbasis budaya agar *Minang Corner* dapat berperan sebagai pusat pelestarian budaya lokal yang aktif dan bermanfaat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh melalui pengumpulan data lapangan berupa wawancara dengan pustakawan, kepala perpustakaan, dan pemustaka, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi, kendala, serta potensi layanan *Minang Corner* di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulis kemudian melakukan analisis terhadap hasil temuan ini dengan mengacu pada teori utama mengenai aspek layanan perpustakaan yang mencakup enam komponen penting, yaitu koleksi, promosi, kegiatan literasi budaya, teknologi atau digitalisasi, keterlibatan pemustaka, serta kerjasama eksternal. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan suatu layanan perpustakaan, khususnya layanan tematik seperti *Minang Corner*, sangat dipengaruhi oleh kelengkapan dan relevansi koleksi yang dimiliki, strategi promosi yang efektif untuk menjangkau pengguna, pelaksanaan kegiatan literasi yang mampu menghidupkan koleksi dan membangun kesadaran budaya, pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses informasi, partisipasi aktif pemustaka dalam mengembangkan dan memanfaatkan layanan, serta kemitraan dengan berbagai pihak eksternal untuk memperkuat sumber daya dan program yang dijalankan. Keenam aspek ini bersifat saling terkait, sehingga kelemahan pada salah satu di antaranya dapat berdampak pada optimalisasi layanan secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis terhadap *Minang Corner* dalam penelitian ini mempertimbangkan sejauh mana keenam aspek tersebut telah berjalan, kendala yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimaksimalkan untuk mewujudkan layanan yang berdaya guna dan berkelanjutan.

Pembahasan ini disusun dengan mempertimbangkan penuturan informan, interpretasi penulis terhadap kondisi di lapangan, dan hasil telaah berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Dengan demikian, berikut ini merupakan pembahasan terhadap optimalisasi layanan *Minang*

Corner sebagai bentuk pelestarian budaya lokal di perpustakaan, yang disesuaikan dengan berbagai aspek layanan yang menjadi fokus penelitian.

1. Kendala dalam pengelolaan layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama di layanan Minang Corner UIN Mahmud Yunus Batusangkar

a. Kendala Koleksi di Layanan Minang *Corner*

Koleksi merupakan elemen inti dalam sebuah layanan perpustakaan, terutama dalam layanan khusus seperti Minang *Corner* yang bertujuan untuk mendukung pelestarian budaya lokal Minangkabau. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan informan pustakawan dan kepala perpustakaan, ditemukan sejumlah kendala utama yang menghambat pengembangan koleksi secara optimal.



Gambar 4. 3. Etalase Rak Buku Minang Corner



Gambar 4. 4. Rak Buku Minang Corner

Pertama, kendala anggaran menjadi faktor yang sangat dominan. Pustakawan menyampaikan bahwa dalam upaya efisiensi anggaran, proses pengadaan buku hanya dilakukan satu kali dalam setahun, dan tahun ini pun belum dilaksanakan karena keterbatasan dana. Tidak hanya itu, pengadaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka juga menemui kendala akibat rendahnya partisipasi pengguna dalam survei kebutuhan koleksi. Sebagian besar pemustaka tidak mengisi kuesioner yang disebar, atau mengisi dengan preferensi koleksi non-budaya seperti jurnal ilmiah, yang tidak relevan dengan fokus *Minang Corner*.

Kedua, dari wawancara dengan Kepala Perpustakaan, diketahui bahwa ketersediaan bahan pustaka Minangkabau yang spesifik dan berkualitas di pasaran sangat terbatas. Buku-buku tentang budaya Minang yang otentik dan sesuai dengan kebutuhan akademik maupun informatif tidak mudah ditemukan. Akibatnya, meskipun pengelola berniat untuk memperluas koleksi, sumber bahan pustakanya sendiri masih menjadi tantangan.

Dari sisi pengguna, para pemustaka juga menyampaikan kekecewaan terhadap jumlah dan keberagaman koleksi yang masih

terbatas. Beberapa di antaranya menyebut bahwa koleksi yang ada belum relevan dengan jurusan mereka, atau masih kurang dari segi variasi topik terutama dalam bentuk fiksi budaya yang mudah dicerna mahasiswa. Meskipun beberapa pemustaka mengapresiasi adanya koleksi yang menarik, namun secara umum koleksi dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan informasi maupun minat baca mereka.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengembangan koleksi *Minang Corner* terkendala oleh minimnya anggaran, lemahnya data kebutuhan pengguna, dan sulitnya memperoleh bahan pustaka Minangkabau yang relevan.
- 2) Belum adanya diversifikasi koleksi, khususnya dalam bentuk bacaan populer atau fiksi budaya, membuat layanan ini belum optimal menjangkau seluruh kalangan pengguna.
- 3) Partisipasi pengguna dalam menyampaikan kebutuhan koleksi juga masih rendah, sehingga perpustakaan kesulitan menyesuaikan pengadaan dengan kebutuhan riil.

Ke depan, beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

- 1) Meningkatkan komunikasi dua arah dengan pemustaka terkait kebutuhan koleksi.
- 2) Menjalinkan kerja sama dengan penulis lokal, penerbit daerah, atau lembaga budaya untuk mendapatkan sumber koleksi otentik.
- 3) Mengusulkan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan koleksi tematik budaya lokal secara berkelanjutan.

b. Kendala Promosi di Layanan *Minang Corner*

Promosi merupakan bagian penting dalam memperkenalkan layanan perpustakaan kepada pemustaka, terutama layanan khusus seperti *Minang Corner* yang berfokus pada pelestarian budaya

lokal. Tanpa strategi promosi yang efektif, layanan ini berpotensi tidak dikenal luas dan tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna.



Gambar 4. 5. Promosi Layanan Minang Corner di *Instagram*



Gambar 4. 6. Promosi Layanan Minang Corner di *Instagram*



Gambar 4. 7. Media Promosi Minang Corner Melalui Banner



Gambar 4. 8. Media Promosi Minang Corner Melalui Banner

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pustakawan, kendala utama dalam promosi terletak pada keterbatasan kemampuan dan pemahaman pustakawan dalam menyusun narasi promosi yang kuat dan relevan. Seluruh tim pustakawan berlatar belakang ilmu perpustakaan, sehingga mereka mengakui bahwa tidak memiliki keahlian khusus di bidang komunikasi atau promosi budaya. Hal ini membuat promosi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum mampu menyampaikan kekayaan nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam koleksi *Minang Corner*.

Senada dengan hal tersebut, Kepala Perpustakaan juga menyampaikan bahwa keterbatasan sumber daya manusia yang

memahami seluk-beluk budaya Minangkabau menjadi kendala dalam menyusun konten promosi yang bermakna dan menarik. Promosi memang telah dilakukan melalui media sosial dan pemasangan banner, namun upaya ini dinilai masih belum menyentuh aspek substansial dari nilai budaya lokal. Akibatnya, layanan ini kurang dikenal bahkan oleh sebagian besar civitas akademika di lingkungan kampus sendiri.

Dari hasil wawancara dengan para pemustaka, sebagian besar menyatakan tidak pernah melihat promosi yang spesifik mengenai *Minang Corner*, baik di media sosial maupun dalam kegiatan kampus. Mereka hanya mengetahui keberadaan *Minang Corner* secara kebetulan, seperti melihat banner di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa promosi belum mampu menjangkau atau menarik perhatian pemustaka secara optimal. Bahkan, tidak adanya promosi yang terarah menyebabkan layanan ini dianggap kurang menarik, meskipun substansi layanannya dinilai penting.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Promosi layanan *Minang Corner* belum dilakukan secara maksimal, baik dari segi strategi, media, maupun pesan yang disampaikan.
- 2) Kurangnya SDM yang memiliki kemampuan promosi berbasis budaya menghambat penciptaan narasi dan konten yang kuat untuk menarik minat pengguna.
- 3) Minimnya visibilitas layanan di ruang digital membuat sebagian besar pemustaka tidak mengetahui keberadaan atau manfaat *Minang Corner* secara menyeluruh.

Untuk mengatasi kendala ini, langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan:

- 1) Mengadakan pelatihan promosi layanan budaya bagi pustakawan, khususnya dalam pengelolaan media sosial berbasis edukasi budaya.

- 2) Melibatkan komunitas mahasiswa atau UKM seni dan budaya dalam proses promosi untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
 - 3) Menyusun kampanye tematik promosi *Minang Corner* secara berkala, baik secara luring maupun daring, agar layanan ini lebih dikenal dan diminati oleh pemustaka.
- c. Kendala Acara Budaya/ Literasi di Layanan *Minang Corner*

Kegiatan budaya dan literasi merupakan sarana penting untuk memperkuat keberadaan layanan *Minang Corner* sebagai pusat pelestarian budaya lokal. Namun, dalam pelaksanaannya, aspek ini masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat optimalisasi layanan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, diketahui bahwa sampai saat ini belum ada kegiatan literasi budaya atau acara bertema Minangkabau yang diselenggarakan di *Minang Corner*. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam hal kompetensi dan pengetahuan tentang budaya Minangkabau. Pustakawan menyampaikan kekhawatirannya jika materi budaya disampaikan oleh pihak yang tidak ahli, dapat menimbulkan kesalahan interpretasi atau penyampaian informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, pihak perpustakaan memilih untuk belum menyelenggarakan kegiatan budaya hingga menemukan mitra yang tepat.

Senada dengan itu, kepala perpustakaan juga menjelaskan bahwa kegiatan literasi budaya belum dilaksanakan karena belum tersedia narasumber atau tenaga ahli yang bisa diandalkan dalam menyampaikan materi budaya secara otoritatif dan sesuai dengan kaidah budaya lokal. Perpustakaan merasa perlu untuk berhati-hati agar tidak sembarangan menyampaikan konten budaya yang berisiko menimbulkan kesalahpahaman.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Belum terlaksananya acara budaya atau literasi di *Minang Corner* disebabkan oleh keterbatasan SDM yang berkompeten, serta ketiadaan kerja sama dengan narasumber ahli dari luar.
- 2) Kekhawatiran pihak perpustakaan terhadap ketidaktepatan penyampaian konten budaya juga menjadi alasan utama belum dimulainya kegiatan literasi budaya.

Solusi yang dapat diambil antara lain:

- 1) Membangun kemitraan dengan dosen kebudayaan, komunitas budaya *Minang*, atau lembaga adat untuk menghadirkan kegiatan budaya yang kredibel.
- 2) Menyusun program tahunan kegiatan budaya berbasis koleksi *Minang Corner*, yang dapat menarik minat mahasiswa dan civitas akademika.
- 3) Mengidentifikasi potensi internal kampus, seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seni dan budaya, sebagai kolaborator awal untuk menghidupkan kegiatan literasi budaya.

d. Kendala Teknologi/ Digitalisasi di Layanan *Minang Corner*

Di era digital seperti saat ini, penerapan teknologi informasi dalam layanan perpustakaan menjadi keharusan agar layanan dapat menjangkau lebih luas, lebih fleksibel, dan lebih modern. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan informan pustakawan dan kepala perpustakaan, layanan *Minang Corner* masih belum mengadopsi teknologi digital secara maksimal, terutama dalam hal digitalisasi koleksi dan penyediaan akses daring.

Pustakawan menyampaikan bahwa hingga saat ini proses digitalisasi terhadap koleksi fisik *Minang Corner* belum dilakukan. Koleksi yang ada masih berupa buku cetak, dan belum tersedia dalam bentuk *e-book* atau file digital yang bisa diakses melalui jaringan kampus ataupun website perpustakaan. Pustakawan juga menjelaskan bahwa meskipun pihak perpustakaan berlangganan e-

library untuk koleksi umum, tidak ada koleksi digital khusus mengenai budaya Minangkabau yang tersedia secara daring.

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Perpustakaan. Ia menjelaskan bahwa digitalisasi koleksi *Minang Corner* belum dapat dilaksanakan karena minimnya sumber koleksi digital tentang budaya Minangkabau. Referensi-referensi budaya lokal yang tersedia di pasaran umumnya masih berbentuk cetak, sementara akses terhadap versi digital (*softcopy*) sangat terbatas dan sulit ditemukan. Selain itu, tidak adanya SDM khusus yang menangani digitalisasi juga menjadi faktor penghambat.

Dari sisi pengguna, keempat pemustaka yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka belum pernah mengakses atau mengetahui adanya koleksi digital yang berkaitan dengan *Minang Corner*. Beberapa bahkan tidak mengetahui apakah layanan *Minang Corner* memiliki versi daring atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa akses digital terhadap layanan budaya lokal masih sangat minim, dan belum menjadi bagian dari kebiasaan atau pilihan penggunaan layanan perpustakaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Layanan *Minang Corner* masih sepenuhnya berbasis fisik dan belum memiliki bentuk digital atau akses daring.
- 2) Kendala utama berasal dari keterbatasan sumber daya koleksi digital budaya Minang, belum adanya infrastruktur pendukung, serta ketiadaan SDM yang mengelola proses digitalisasi.
- 3) Pemustaka tidak memiliki akses digital terhadap koleksi budaya lokal, sehingga keterjangkauan dan fleksibilitas layanan menjadi sangat terbatas.

Solusi yang dapat ditempuh di antaranya:

- 1) Mengidentifikasi dan mengoleksi sumber digital budaya Minangkabau dari lembaga adat, penulis lokal, atau repositori akademik terbuka.

- 2) Mendorong kerja sama dengan pihak eksternal, seperti dosen atau komunitas digital budaya, untuk membuat konten digital budaya Minang dalam bentuk artikel, video, atau e-book.
 - 3) Mempersiapkan SDM pustakawan dengan pelatihan digitalisasi dan manajemen repositori lokal, agar layanan Minang *Corner* dapat bertransformasi menjadi layanan hibrida, fisik dan digital.
- e. Kendala Keterlibatan Pemustaka di Layanan Minang *Corner*

Keterlibatan pemustaka merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan perpustakaan. Dalam konteks Minang *Corner*, partisipasi aktif pemustaka diharapkan tidak hanya terbatas pada penggunaan koleksi, tetapi juga mencakup saran pengembangan layanan, partisipasi dalam kegiatan budaya, serta promosi layanan kepada komunitas yang lebih luas. Namun demikian, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan pemustaka masih sangat minim dan belum menunjukkan peran aktif yang signifikan.

Pustakawan menyampaikan bahwa hingga saat ini, belum ada bentuk pelibatan resmi dari pemustaka dalam pengembangan atau kegiatan Minang *Corner*. Hal ini disebabkan oleh dua hal utama: pertama, layanan Minang *Corner* sendiri masih tergolong baru dan belum memiliki perencanaan program jangka panjang; kedua, belum ada inisiatif strategis dari pihak perpustakaan untuk melibatkan pemustaka secara langsung. Meskipun terbuka terhadap kolaborasi, pustakawan menyatakan bahwa upaya menjalin kerja sama dengan komunitas mahasiswa, seperti UKM seni budaya, belum dilakukan secara konkret dan masih dalam tahap wacana.

Kepala perpustakaan menambahkan bahwa terbatasnya kegiatan budaya dan promosi yang belum maksimal juga menjadi penghambat keterlibatan pemustaka. Tanpa aktivitas nyata yang bisa diikuti, pemustaka tidak memiliki ruang untuk terlibat aktif. Di

sisi lain, pihak perpustakaan mengakui pentingnya membangun komunikasi dua arah, namun menyebut bahwa proses tersebut masih dalam tahap perencanaan dan belum terealisasi secara formal.

Dari wawancara dengan pemustaka, seluruh informan menyatakan bahwa mereka belum pernah terlibat dalam kegiatan apapun yang berkaitan dengan layanan *Minang Corner*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa bahkan belum mengetahui bahwa partisipasi mereka sebenarnya dibutuhkan atau bisa diakomodasi oleh perpustakaan.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Keterlibatan pemustaka masih sangat rendah, dan belum ada mekanisme khusus yang mengarahkan pemustaka untuk berpartisipasi dalam pengembangan layanan *Minang Corner*.
- 2) Minimnya kegiatan budaya dan kurangnya promosi turut berkontribusi terhadap pasifnya pemustaka dalam menggunakan dan menghidupkan layanan.
- 3) Belum ada pendekatan proaktif dari perpustakaan untuk melibatkan pemustaka secara terstruktur.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai solusi:

- 1) Membuka ruang partisipasi pemustaka melalui forum diskusi, survei kebutuhan, atau kegiatan budaya berbasis komunitas kampus.
- 2) Menyusun rencana kolaboratif dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di bidang seni, sastra, atau budaya untuk bersama-sama mengembangkan layanan *Minang Corner*.
- 3) Melibatkan pemustaka sebagai *co-creator* dalam program pelestarian budaya, misalnya melalui kompetisi menulis cerita *Minang* atau pengelolaan media sosial budaya.

f. Kendala Kerjasama di Layanan Minang *Corner*

Kerja sama adalah aspek penting dalam mengembangkan layanan berbasis budaya seperti Minang *Corner*, karena tidak semua potensi sumber daya dan keahlian dapat disediakan oleh perpustakaan secara mandiri. Dalam pelestarian budaya lokal, sinergi dengan pihak eksternal; seperti dosen kebudayaan, komunitas adat, seniman lokal, serta instansi pemerintahan bidang kebudayaan. Dapat memperkuat konten koleksi, mendukung program kegiatan, serta memperluas jangkauan layanan. Namun, berdasarkan hasil penelitian, hingga saat ini kerja sama eksternal untuk mendukung layanan Minang *Corner* belum terjalin secara formal maupun informal.

Pustakawan menyampaikan bahwa saat ini belum ada bentuk kerja sama yang dilakukan dengan pihak luar, dan segala bentuk kebijakan kerja sama biasanya ditentukan oleh kepala perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya struktur yang mendukung kolaborasi, baik dari segi kebijakan, sumber daya, maupun jejaring kelembagaan.

Kepala perpustakaan juga mengonfirmasi bahwa tidak adanya SDM yang memiliki kapasitas sebagai penghubung antara perpustakaan dengan komunitas budaya menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, koleksi maupun program Minang *Corner* saat ini dinilai belum cukup kuat untuk dijadikan dasar dalam membangun kemitraan. Ketiadaan konten budaya yang representatif, program kerja yang terstruktur, dan strategi pelibatan mitra membuat proses kerja sama belum dapat direalisasikan. Faktor pembiayaan juga menjadi kendala tersendiri karena dana untuk pengembangan dan pembinaan mitra eksternal sangat terbatas.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Belum ada upaya kerja sama konkret yang dijalankan oleh perpustakaan dalam rangka mendukung optimalisasi layanan *Minang Corner*.
- 2) Kendala utama mencakup ketiadaan SDM penghubung, belum siapnya konten koleksi dan program kerja, serta keterbatasan dana untuk menjalin kolaborasi.

Beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

- 1) Menyusun perencanaan kerja sama eksternal, baik dengan akademisi, komunitas budaya, maupun lembaga pemerintah terkait.
- 2) Mengembangkan konten awal dan program unggulan yang dapat dijadikan tawaran kerja sama untuk menarik minat pihak eksternal.
- 3) Mengalokasikan dana secara bertahap untuk mendukung kegiatan kolaboratif, atau mengajukan proposal bantuan ke instansi budaya seperti dinas kebudayaan atau lembaga kebudayaan daerah.

2. Solusi optimalisasi layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama guna mendukung pelestarian budaya lokal di layanan *Minang Corner*

- a. Solusi atau Saran dari Pihak Perpustakaan terhadap kendala pada Aspek-aspek Layanan *Minang Corner*

Dalam pengembangan layanan perpustakaan, solusi terhadap kendala harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan anggaran, kualitas koleksi, dan jejaring kerja sama. Kompetensi pustakawan menjadi kunci dalam menyampaikan literasi yang tepat kepada pemustaka, sehingga pelatihan dan pembekalan pengetahuan menjadi langkah prioritas. Selain itu,

dukungan dana dan penguatan kolaborasi eksternal diperlukan untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas layanan, serta memastikan keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menyarankan agar pustakawan mendapatkan pembelajaran khusus tentang budaya Minangkabau sehingga mampu memberikan literasi yang tepat kepada pemustaka, mempromosikan layanan secara efektif, menentukan arah kerja sama yang relevan, serta mengembangkan koleksi agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kepala perpustakaan menegaskan bahwa pelatihan budaya Minangkabau bagi pustakawan perlu dilengkapi dengan dukungan dana yang memadai untuk menambah koleksi otentik dan berkualitas, serta diikuti dengan pembangunan jejaring bersama komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat. Secara umum, kedua informan sepakat bahwa pelatihan budaya bagi pustakawan, dukungan anggaran, dan penguatan jejaring eksternal merupakan solusi utama dalam mengoptimalkan layanan *Minang Corner*.

Berdasarkan pandangan kedua informan, solusi yang diusulkan bersifat holistik dengan menempatkan penguatan kapasitas pustakawan sebagai prioritas. Pembekalan pengetahuan budaya Minangkabau tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dan promosi, tetapi juga memperluas peluang kerja sama strategis. Dukungan dana menjadi faktor pendukung untuk memastikan ketersediaan koleksi yang otentik, relevan, dan berkualitas tinggi. Pembangunan jejaring dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat mencerminkan pendekatan kolaboratif yang dapat memperkuat fungsi *Minang Corner* sebagai pusat pelestarian budaya.

Dalam rangka mengoptimalkan layanan *Minang Corner*, berbagai solusi dirumuskan berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dan kepala perpustakaan, yang menekankan

pentingnya pembekalan pengetahuan budaya Minangkabau bagi pustakawan, dukungan dana yang memadai, serta pembangunan jejaring dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat.

1) Aspek Koleksi

Peningkatan koleksi merupakan fondasi utama optimalisasi layanan *Minang Corner*, karena koleksi yang memadai, relevan, dan otentik akan menjadi penopang utama fungsi pelestarian budaya Minangkabau. Peningkatan koleksi *Minang Corner* dapat dilakukan dengan melengkapi bahan pustaka fisik seperti buku, majalah, artikel ilmiah, skripsi, disertasi, dan media non-buku yang menampilkan kekayaan budaya Minangkabau, serta menjalin kemitraan dengan lembaga adat, komunitas budaya, dan penerbit lokal untuk memperoleh koleksi langka. Selain itu, koleksi digital seperti *e-book*, rekaman audio, video dokumenter, dan arsip budaya perlu disediakan dan diintegrasikan dengan platform daring agar dapat diakses luas, termasuk pengembangan konten orisinal. Kurasi dan pembaruan koleksi dilakukan secara berkala untuk memastikan relevansi, mengganti bahan usang dengan edisi terbaru, serta menambah literatur mutakhir yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan minat pemustaka.

Peningkatan koleksi *Minang Corner* memerlukan pustakawan yang terlatih budaya Minangkabau agar mampu memilih, mengelola, dan memaknai koleksi secara tepat, dukungan dana untuk pengadaan bahan pustaka fisik dan digital yang otentik serta berkualitas, serta jejaring kerja sama dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat sebagai sumber referensi dan donasi koleksi. Kolaborasi ketiga faktor ini akan memastikan koleksi *Minang Corner* selalu relevan, lengkap, dan mampu mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan.

2) Aspek Promosi

Promosi yang efektif menjadi kunci agar *Minang Corner* dikenal luas, dikunjungi banyak pemustaka, dan diakui sebagai pusat pelestarian budaya Minangkabau. Promosi *Minang Corner* dapat diperkuat melalui materi cetak seperti poster, brosur, dan banner yang menonjolkan koleksi otentik dengan penjelasan akurat dari pustakawan terlatih budaya, ditempatkan di titik strategis kampus. Aktivitas digital dilakukan lewat media sosial dan website kampus untuk membagikan informasi koleksi, kegiatan budaya, dan konten edukatif menarik, didukung anggaran promosi yang memadai. Selain itu, keterlibatan tokoh budaya, akademisi, komunitas seni, dan lembaga adat melalui acara kolaboratif seperti bedah buku atau pameran akan memperluas jangkauan promosi dan menjaga keberlanjutan minat publik.

Efektivitas promosi *Minang Corner* akan tercapai jika didukung oleh pustakawan yang terlatih budaya (untuk menyampaikan informasi dan nilai budaya dengan tepat dalam setiap materi promosi), dukungan anggaran (untuk produksi media promosi cetak, konten digital, dan penyelenggaraan kegiatan promosi kreatif), serta jejaring kolaboratif (dengan tokoh budaya, akademisi, dan komunitas) yang dapat memperluas jangkauan audiens. Kolaborasi ketiga aspek ini akan membuat promosi lebih menarik, tepat sasaran, dan mampu meningkatkan kesadaran serta minat pemustaka terhadap layanan *Minang Corner*.

3) Aspek Acara Budaya/ Literasi

Minang Corner dapat berfungsi optimal tidak hanya sebagai sudut baca, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya yang menjaga keberlangsungan warisan Minangkabau. Penyelenggaraan acara budaya di *Minang Corner* dapat dioptimalkan melalui tiga strategi utama. Pertama,

meningkatkan frekuensi seminar, diskusi, lokakarya, dan bedah buku bertema Minangkabau dengan dukungan pustakawan yang telah dilatih budaya sehingga mampu merancang topik relevan, memilih narasumber tepat, dan memandu acara secara efektif. Kedua, mendorong partisipasi mahasiswa, komunitas, dan masyarakat umum dengan memanfaatkan dana untuk promosi luas, penyediaan fasilitas memadai, serta pemberian insentif, disertai kampanye melalui media sosial dan kolaborasi dengan lembaga adat. Ketiga, memperkuat peran *Minang Corner* sebagai pusat interaksi budaya melalui kerja sama dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat untuk menggelar pameran, diskusi rutin, serta pertemuan komunitas, yang seluruhnya terdokumentasi dengan baik untuk kepentingan promosi dan pelestarian budaya.

Penyelenggaraan acara budaya di *Minang Corner* akan efektif jika didukung oleh pustakawan yang kompeten (melalui pelatihan budaya), anggaran yang memadai (untuk promosi, fasilitas, dan narasumber), serta jejaring kolaboratif (dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat). Ketiga faktor ini membentuk ekosistem yang memungkinkan *Minang Corner* menjadi pusat pelestarian dan interaksi budaya yang aktif, relevan, dan berkelanjutan.

4) Aspek Teknologi/ Digitalisasi

Pemanfaatan teknologi akan memperluas jangkauan layanan *Minang Corner*, mempermudah akses informasi, dan menciptakan pengalaman belajar budaya yang lebih interaktif. Pemanfaatan teknologi di *Minang Corner* dapat ditingkatkan melalui pengembangan aplikasi atau website khusus untuk akses koleksi dan informasi kegiatan, yang dikelola pustakawan terlatih budaya sehingga mampu menyajikan deskripsi koleksi yang akurat dan edukatif. Media sosial dimanfaatkan sebagai

sarana interaksi dan promosi dengan konten visual berkualitas, didukung jejaring komunitas budaya dan akademisi untuk memperkaya materi. Teknologi interaktif seperti VR/AR dapat dihadirkan secara bertahap untuk memberikan pengalaman budaya imersif, dengan dukungan dana memadai dan kolaborasi lintas pihak guna menjamin keaslian konten. Pendekatan ini memadukan pelatihan SDM, dukungan anggaran, dan kemitraan strategis agar layanan digital *Minang Corner* efektif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi di *Minang Corner* akan optimal jika ditunjang oleh pustakawan yang memiliki pemahaman budaya Minangkabau (untuk mengemas konten digital yang autentik dan edukatif), dukungan anggaran (untuk pengembangan aplikasi, website, teknologi interaktif seperti VR/AR, dan manajemen media sosial), serta jejaring kerja sama (dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat) yang dapat menyediakan sumber konten dan ide kreatif. Sinergi ini memastikan teknologi tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga sarana pembelajaran budaya yang interaktif, menarik, dan berkelanjutan.

5) Aspek Keterlibatan Pemustaka

Peningkatan keterlibatan pemustaka di *Minang Corner* dapat diwujudkan melalui pembentukan forum diskusi online atau grup belajar yang difasilitasi pustakawan terlatih budaya, sehingga diskusi dan pembelajaran daring memiliki materi yang akurat dan relevan. Partisipasi pemustaka juga dapat diperluas dengan melibatkan mereka dalam pembuatan konten digital seperti artikel, video, vlog, atau podcast bertema budaya Minangkabau, yang kualitas dan keasliannya terjamin melalui kolaborasi dengan akademisi, komunitas budaya, dan lembaga adat. Dukungan dana menjadi faktor penting untuk menyediakan

platform digital, mengelola konten, serta memberikan apresiasi kepada kontributor aktif, misalnya dalam bentuk sertifikat, hadiah buku, atau publikasi karya, sehingga tercipta motivasi berkelanjutan bagi pemustaka untuk ikut melestarikan dan mengembangkan *Minang Corner*.

Peningkatan keterlibatan pemustaka di *Minang Corner* akan optimal jika ditopang oleh pustakawan yang terlatih budaya (untuk memfasilitasi diskusi dan membimbing pembuatan konten), dukungan anggaran (untuk menyediakan platform digital, insentif apresiasi, dan pengelolaan kegiatan), serta jejaring kolaboratif (dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat) yang memastikan kualitas dan keaslian informasi. Sinergi ketiga faktor ini memungkinkan pemustaka berperan aktif sebagai kontributor sekaligus pelestari budaya Minangkabau secara berkelanjutan.

6) Aspek Kerjasama

Kerjasama dan kolaborasi *Minang Corner* memerlukan fondasi pustakawan yang memahami secara mendalam budaya Minangkabau agar setiap program bersama pihak luar dapat disampaikan dengan akurat dan bernilai edukatif. Dukungan dana sangat penting untuk membiayai kegiatan lintas lembaga, baik dalam bentuk penandatanganan MoU dengan sekolah, lembaga kebudayaan, maupun komunitas adat, serta penyelenggaraan program kreatif bersama generasi muda. Pembangunan jejaring yang kuat dengan komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat akan memastikan keberlanjutan dan kualitas kolaborasi, sementara kemitraan lintas unit di lingkungan kampus dapat memperluas dampak kegiatan dan memperkuat posisi *Minang Corner* sebagai pusat pelestarian budaya yang inklusif dan adaptif.

Keberhasilan kerja sama dan kolaborasi *Minang Corner* ditentukan oleh kompetensi pustakawan dalam budaya Minangkabau, dukungan dana yang memadai, serta jejaring kemitraan yang luas. Sinergi ketiganya memungkinkan terjalinnya kemitraan formal dengan lembaga budaya dan komunitas adat, pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya, serta penguatan program lintas unit di kampus. Dengan pendekatan ini, *Minang Corner* dapat berkembang menjadi pusat pelestarian budaya yang berpengaruh dan berkelanjutan.

b. Pandangan Pemustaka terhadap Layanan *Minang Corner* sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Pandangan pemustaka merupakan komponen penting dalam menilai sejauh mana layanan *Minang Corner* telah memberi kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Sebagai pengguna langsung, pemustaka memiliki persepsi yang merepresentasikan efektivitas, relevansi, dan manfaat nyata dari layanan tersebut dalam upaya memperkenalkan dan menjaga budaya Minangkabau di lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan pemustaka, mayoritas menyatakan bahwa layanan *Minang Corner* sangat bermanfaat dalam mengenalkan budaya Minangkabau. Mereka menilai bahwa kehadiran koleksi buku-buku bertema budaya lokal, baik dalam bentuk narasi sejarah, adat istiadat, maupun karya sastra Minang, menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk memahami identitas dan kekayaan budaya daerahnya sendiri.

Informan pemustaka 1 menyampaikan bahwa *Minang Corner* memberikan manfaat edukatif yang signifikan, terutama bagi mereka yang ingin memperdalam wawasan mengenai budaya Minangkabau. Koleksi yang tersedia menjadi referensi awal yang penting.

Informan pemustaka 2 juga menegaskan bahwa koleksi budaya Minangkabau di *Minang Corner* berperan besar dalam upaya pelestarian budaya lokal, karena keberadaan buku-buku tersebut menjadi akses pengetahuan yang mudah dijangkau oleh mahasiswa.

Senada dengan itu, pemustaka 3 dan 4 menyatakan bahwa keberadaan *Minang Corner* membantu mereka lebih mengenal budaya sendiri melalui bahan pustaka yang tersedia. Menurut mereka, layanan ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga membangkitkan rasa kepedulian terhadap nilai-nilai lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Menyusun perencanaan strategis kerja sama eksternal, baik dengan akademisi, komunitas budaya, maupun lembaga pemerintah terkait.
- 2) Mengembangkan konten awal dan program unggulan yang dapat dijadikan tawaran kerja sama untuk menarik minat pihak eksternal.
- 3) Mengalokasikan dana secara bertahap untuk mendukung kegiatan kolaboratif, atau mengajukan proposal bantuan ke instansi budaya seperti dinas kebudayaan atau lembaga kebudayaan daerah.

Sebagai tindak lanjut dari pandangan positif ini, perpustakaan diharapkan dapat:

- 1) Mengembangkan koleksi dan layanan *Minang Corner* secara lebih menyeluruh, baik dari sisi substansi maupun pendekatan promosi.
- 2) Meningkatkan keterlibatan pemustaka dalam program budaya agar rasa memiliki dan kesadaran terhadap pelestarian budaya makin tumbuh di kalangan mahasiswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis kendala dan solusi optimalisasi layanan Minang *Corner* sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kendala dalam pengelolaan layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama di layanan Minang *Corner* UIN Mahmud Yunus Batusangkar
 - a. Koleksi; Terbatasnya anggaran, sulitnya mendapatkan buku otentik budaya Minangkabau, serta rendahnya partisipasi pemustaka dalam usulan koleksi.
 - b. Promosi; Kurangnya strategi promosi yang menarik dan terbatasnya SDM yang paham budaya, sehingga visibilitas Minang *Corner* masih rendah.
 - c. Acara Budaya/Literasi, Kegiatan belum berjalan karena keterbatasan narasumber kompeten dan belum ada perencanaan maupun kerja sama yang terstruktur.
 - d. Teknologi/Digitalisasi, Belum ada koleksi digital maupun sistem digitalisasi karena keterbatasan SDM, infrastruktur, dan sumber koleksi.
 - e. Keterlibatan Pemustaka, Pemustaka belum dilibatkan aktif karena minimnya program dan ruang partisipasi.
 - f. Kerja Sama, Belum terjalin kolaborasi formal dengan akademisi, komunitas, maupun lembaga budaya akibat keterbatasan SDM dan dana.

2. Solusi optimalisasi layanan koleksi, promosi, acara budaya/literasi, teknologi/digitalisasi, keterlibatan pemustaka, dan kerjasama guna mendukung pelestarian budaya lokal di layanan *Minang Corner*

a. Solusi atau Saran dari Pihak Perpustakaan terhadap kendala pada Aspek-aspek Layanan *Minang Corner*

Solusi yang ditawarkan terhadap berbagai kendala pada layanan *Minang Corner* antara lain melalui penguatan kapasitas pustakawan dengan pelatihan khusus tentang budaya Minangkabau. Hal ini penting agar pustakawan tidak hanya mampu mengelola koleksi, tetapi juga dapat menyampaikan literasi, melakukan promosi, serta menjalin kerja sama secara lebih tepat dan bermakna. Selain itu, dukungan dana yang memadai sangat dibutuhkan untuk menambah koleksi otentik dan berkualitas, sekaligus mendukung terlaksananya kegiatan budaya maupun promosi agar layanan lebih hidup dan bermanfaat. Perpustakaan juga perlu mengembangkan jejaring eksternal dengan berbagai pihak, seperti komunitas budaya, akademisi, dan lembaga adat. Melalui jejaring ini, *Minang Corner* dapat memperkaya koleksi, menghadirkan narasumber ahli, serta memperluas jangkauan program, sehingga semakin berperan dalam pelestarian budaya Minangkabau di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

b. Pandangan pemustaka terhadap layanan *Minang Corner*

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan pemustaka, diketahui bahwa layanan *Minang Corner* dinilai memiliki manfaat penting sebagai sumber edukasi budaya Minangkabau. Koleksi pustaka yang tersedia dianggap mudah diakses dan mampu memberikan informasi yang relevan mengenai sejarah, adat istiadat, maupun nilai-nilai budaya lokal. Pemustaka juga menilai layanan ini cukup efektif dalam memperkenalkan sekaligus menumbuhkan rasa peduli terhadap pelestarian budaya Minangkabau di kalangan mahasiswa. Dari berbagai jenis koleksi

yang ada, buku-buku yang membahas sejarah, adat istiadat, serta sastra Minangkabau menjadi daya tarik utama yang paling banyak diapresiasi oleh pengguna.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi perpustakaan, hasil ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pengembangan layanan berbasis budaya lokal, termasuk dalam hal pengelolaan koleksi, promosi, serta pelibatan pemustaka.
2. Bagi pengelola *Minang Corner*, adanya temuan ini dapat menjadi evaluasi untuk lebih mengaktifkan peran layanan budaya sebagai pusat literasi lokal yang menarik dan relevan.
3. Bagi institusi UIN Mahmud Yunus Batusangkar, optimalisasi *Minang Corner* dapat menjadi bentuk kontribusi nyata dalam pelestarian nilai-nilai lokal melalui pendekatan literasi dan akademik.
4. Bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, hasil ini memperkaya khazanah praktik layanan tematik yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

C. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak, terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap fungsi *Minang Corner* serta menyusun rencana strategis pengembangan layanan berbasis budaya lokal secara lebih sistematis.
2. Perlu diadakan program literasi budaya secara rutin, seperti diskusi buku lokal, pameran budaya, hingga kolaborasi dengan tokoh-tokoh adat atau budayawan Minangkabau.
3. Promosi *Minang Corner* harus lebih masif dan kreatif, khususnya melalui platform digital yang dekat dengan generasi muda, agar dapat meningkatkan awareness dan daya tarik terhadap layanan ini.

4. Pihak kampus diharapkan memberikan dukungan penuh, baik dari segi pendanaan, kebijakan, maupun SDM, agar Minang Corner dapat berkembang menjadi pusat pelestarian budaya lokal yang unggul dan representatif.
5. Mahasiswa dan dosen diharapkan lebih aktif memanfaatkan Minang Corner sebagai sumber belajar, penelitian, dan pelestarian budaya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Amelia, N., & Ananda, R. (2024). Optimization of Library Services to Increase Library Interest in Reading. *PERSPEKTIF: Journal of Social and Library Science*. <https://doi.org/10.70489/perspektif.v2i1.241>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>
- Buwana, R. W. (2022). Menggagas Fungsi-Fungsi Strategis Layanan Corner Di Perpustakaan Iain Kudus. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(2), 139. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.139-154>
- Drajat, A. (2016). *Strategi Marketing public relations PT. Blujek Indonesia dalam Mempromosikan Layanan Ojek Online* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34083/1/AHMAD DRAJAT - FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34083/1/AHMAD_DRAJAT - FDK.pdf)
- Fakhlina, R. J. (2023). *Model Berbagi Pengetahuan Berbasis Kearifan Lokal untuk Kemajuan Manajemen Perpustakaan PTKIN (Studi Kasus di Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang)* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78387/1/RESTY JAYANTI FAKHLINA_SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78387/1/RESTY%20JAYANTI%20FAKHLINA_SPs.pdf)

Fatmawati, E. (2013). *Matabaru Penelitian Perpustakaan: Dari Servqual ke LibQUAL+TM* (cet. 1). Jakarta Sagung Seto.

Harahap, W. R. (2021). Penerapan Strategi Promosi Perpustakaan. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 6(1), 103. <https://doi.org/10.30829/jipi.v6i1.9314>

Hartono. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75–91.

Hasan, A., Alsharify, F., & Al-Khafaji, Z. (2024). A Review of Optimization Techniques: Applications and Comparative Analysis. *Iraqi Journal For Computer Science and Mathematics*. <https://doi.org/10.52866/ijcsm.2024.05.02.011>

Hidayah, N. (2018). Upaya Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan “HAMKA” SD Muhammadiyah Condongcatur). *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 21–26. <https://core.ac.uk/download/pdf/287321369.pdf>

Hidayat, A., & Irvanda, M. (2022). Optimalisasi Penyusunan dan Pembuatan Laporan. *Hospitality*, 11(1), 281–290.

Hidayat, A. T., Chairullah, Darmawan, B., & Azizah, F. P. (2024). *Manuskrip Mushaf al-Quran Koleksi Museum Adityawarman*. UPTD Museum Adityawarman.

Hossain, Z. (2016). Towards a lifelong learning society through reading promotion: Opportunities and challenges for libraries and community learning centres in Viet Nam. *International Review of Education*, 62(2), 205–219. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9552-y>

- Hulaifi, A. (2021). Strategi Pemasaran Perpustakaan Perguruan Tinggi. In *Idr.Uin-Antasari.Ac.Id*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/17533/>
- Illahi, R. K., Yunita, R., Rahmawati, D. N. U., & Vrika, R. (2021). The existence of minangkabau culture subject in the curriculum of 2013. *Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, 11(2), 2021. [https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/720/1/5-The existence of minangkabau culture subject in the curriculum of 2013.pdf](https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/720/1/5-The%20existence%20of%20minangkabau%20culture%20subject%20in%20the%20curriculum%20of%202013.pdf)
- Irfandi, R., & Ardoni, A. (2023). Persepsi Pemustaka Terhadap Layanan Minangkabau Corner di Perpustakaan Universitas Andalas. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*. <https://doi.org/10.24036/ib.v4i2.320>
- Kurniawan, H. F. (2019). *Peranan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul dalam Pelestarian Budaya Lokal Batik Walang* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38246/1/14140030_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Latifah, M. M., Samosir, F. T., & Sa'diyah, L. (2024). Program layanan anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai upaya peningkatan literasi anak. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.14890>
- Maulidya, A. N. (2024). *Pelayanan Perpustakaan dalam Peningkatan Budaya Literasi SMAN 70 Jakarta* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78387/1/RESTY JAYANTI FAKHLINA_SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78387/1/RESTY%20JAYANTI%20FAKHLINA_SPs.pdf)
- Murnahayati. (2021). *Pelayanan Perpustakaan Selama Masa Pandemi Covid 19 di Fakultas Syari'ah UIN Imam Bonjol Padang*. 3(2). <https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1133/1/PELAYANAN.pdf>
- Nabila, J., Primadesi, Y., & Akbar, L. H. (2023). Optimalisasi Layanan Reading

- Corner di UPT Perpustakaan Universitas Andalas: Meningkatkan Minat Kunjung Mahasiswa. ... *of Information and Library Journal*, 8(2), 303–311. <https://scinary.ppj.unp.ac.id/index.php/scinary/article/view/103%0Ahttps://scinary.ppj.unp.ac.id/index.php/scinary/article/download/103/14>
- Nengsi, I. (2019). *Strategi Promosi BI Corner di UPT Perpustakaan Institut Bisnis dan Keuangan Nitro Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17709/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/17709/1/Peran%0APengelola%0APerpustakaan%0ADalam%0AMemberdayakan.pdf>
- Nur'insyani, S. R. P., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi penguatan literasi budaya dan kewargaan dalam mempertahankan budaya masyarakat indonesia di era revolusi industri 4.0. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 33–38. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74935>
- Padamwar, B. V., & Pandey, H. (2019). Optimization Techniques in Operations Research: a Review. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*. <https://doi.org/10.61841/turcomat.v10i1.14604>
- Parida, E. (2012). *Hubungan Persepsi tentang Layanan Perpustakaan dan Pemanfaatan Perpustakaan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Siak Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru]. https://repository.uin-suska.ac.id/10347/1/2013_201356KI.pdf
- Pratiwi, G., & Subekti, S. (2017). *Peran Pustakawan dalam Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Sebagai Implementasi dari Fungsi Kultural Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/22836/20882>
- Rahayu, S. (2017). Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi Lebih Dekat. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 103–110.

<https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109/7603>

- Ridwan. (2022). *Muhammad Muqoddas: "The Living" Balaghah*. 1–23. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19234/1/01_Dr. Ridwan_the_living_balaghah.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19234/1/01_Dr._Ridwan_the_living_balaghah.pdf)
- Rispanyanto, A. (2020). Kebutuhan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 117–131.
- Rusmin, J. M. (2022). Analisis Pengembangan Koleksi Perpustakaan Institut Teknologi Indonesia. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1). <https://doi.org/10.29240/tik.v6i1.4258>
- Sari, E. A., & Desriyeni. (2016). Layanan Corner Di Perpustakaan Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(1), 47–55. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/6292>
- Sudiar, N., Mafar, F., & Rosman. (2017). *Model Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Pekanbaru*. 3(1), 19–25.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, M. D. (2020). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 271–286. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.271-286>
- Sulistyo-Basuki. (2004). *Pengantar Ilmu Perpustakaan (Revisi)*. Universitas Terbuka.
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1), 83–99. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2597>
- Utomo, T. P. (2022). Optimalisasi Media Sosial untuk Pemasaran Perpustakaan

Perguruan Tinggi. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 5(1), 99–133.

Widodo. (2023). Manajemen Perpustakaan pada Perguruan Tinggi. *Idaarutul 'Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 5(1), 66–88.

Winastwan, R. E., & Fatwa, A. N. (2022). Pojok penginyongan Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai sarana pelestarian budaya lokal Banyumas. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 58–75.

Zulaikha, S. R. (2015). Dinamika Kajian: Ilmu-ilmu Adab dan Budaya. In *Core.Ac.Uk*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. <https://core.ac.uk/download/pdf/328901033.pdf>